



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202052332, 23 November 2020.

Pencipta

Nama : **Dr. Drs. Widiyanto, M.M., MBA**
Alamat : Lamongan Barat IV/21, Semarang, JAWA TENGAH, -
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Drs. Widiyanto, M.M., MBA**
Alamat : Lamongan Barat IV/21, Semarang, JAWA TENGAH, -
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Inovasi Pembelajaran Ekonomi**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 September 2020, di Semarang

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000220570

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001



BUKU AJAR

PEMBELAJARAN INOVATIF

PEMBELAJARAN INOVATIF

Widiyanto

ISBN 978-623-6686-43-0



 Penerbit
LPPM
Universitas Negeri Semarang

Widiyanto

 Penerbit
LPPM
Universitas Negeri Semarang



INOVASI PEMBELAJARAN EKONOMI

Dr. Widiyanto, M.B.A., M.M.

**PENDIDIKAN EKONOMI 2020
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**



INOVASI PEMBELAJARAN EKONOMI

Penulis:

Dr. Widiyanto, M.B.A., M.M.

Editor:

Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd

Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd

Desain dan Layout

Selvia Rahayu

Diterbitkan oleh:

PENERBIT LPPM UNNES

Gedung Prof. Retno Sriningsih Satmoko

Kampus Sekaran Gunungpati Semarang, 50229

Telp. (024) 8508089, Fax. (024) 8508089

Email: lppm@mail.unnes.ac.id

(Anggota IKAPI)

IKAPI No.175/ALB/JTE/2019

ISBN 978-623-6686-43-0

Cetakan Pertama, September 2020

Hak Cipta pada penulis dan dilindungi Undang Undang Penerbitan

Hak Penerbitan pada LPPM UNNES

PRAKATA

Assalamualaikum w.w

Atas berkah rahmat Allah yang Maha Kuasa dan pertolongannya maka bahan ajar untuk Pembelajaran Inovatif bisa selesai disusun.

Buku ini dimaksudkan sebagai guideline dalam belajar Pembelajaran Inovatif khususnya Mata Pelajaran Ekonomi.

Pembelajaran dalam sistem pendidikan kita minimal memiliki 3 komponen yaitu: Input, Proses dan *Output*, dan tambahannya pada dampak atau *outcome*.

Pembelajaran inovatif merupakan rekayasa untuk mencapai tujuan seperti yang diamanatkan dalam Revolusi Industri 4.0 yang juga disebut sebagai “Era Digital”, yang mana selanjutnya dalam pendidikan memberikan muatan menurut *World Economic Forum (WEF)* pada Januari 2020, dunia saat ini membutuhkan metode Pendidikan 4.0 guna mendukung *The Fourth Industrial Revolution*¹, ada 8, yaitu kemampuan masyarakat global, kemampuan berinovasi dan berkekrativitas, kemampuan teknologi, kemampuan interpersonal, dan pembelajaran yang telah dipersonalisasi sesuai karakteristik individu masing-masing (*personalized and self-paced learning*), pembelajaran inklusif, pembelajaran yang berbasis pada masalah dan kolaboratif, serta pembelajaran seumur hidup sesuai dengan kebutuhan siswa (*lifelong and student-driven learning*).

Buku ini dikemas dengan kontruksi untuk mengkondisikan pembelajaran Inovatif yang menyangkut Persiapan Input, Proses dan Output sesuai dengan harapan di atas, buku ini tentunya tidak bisa mencakup seluruh komponen dalam sistem pendidikan.

Kritik dan saran untuk penyempurnaan buku ini diperlukan dan penyusun menerima dengan ikhlas atas semua kritik dan saran konstruktif.

Semoga buku ini meskipun ibarat garam sejumput diharapkan mampu memberikan kenikmatan dalam khasanah pendidikan kita .

Wabilllahi Taufiq wal Hidayah Wassalamualaikum W.W

Penyusun

¹ Kompas.com dengan judul "Hadapi Revolusi Industri 4.0, Dunia Pendidikan Harus Bagaimana?", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/03/162000071/hadapi-revolusi-industri-40-dunia-pendidikan-harus-bagaimana>.

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PEMBELAJARAN INOVATIF	1
A. Pengertian Pembelajaran	1
B. Pengertian Inovasi	2
C. Konsep Pembelajaran inovasi	4
D. Ciri-Ciri Pembelajaran Inovatif	6
E. Manfaat Pembelajaran Inovatif	6
BAB II	8
PERSIAPAN DIRI MENJADI GURU PROFESIONAL	8
A. Pengertian Guru dan Profesional Guru	8
B. Tugas Guru Profesional	13
C. Persyaratan Guru Profesional	16
D. Peran Guru Profesional	17
E. Kompetensi Guru Profesional	19
BAB III FUNGSI GURU	24
A. Fungsi Guru Sebagai Pembelajar	25
B. Fungsi Guru sebagai Narator	26
C. Fungsi Guru Sebagai Kolaborator	27
D. Fungsi Guru Sebagai Penulis Skenario	29
BAB IV PERANGKAT PEMBELAJARAN	32
A. Silabus	32
B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	33
C. LKS	34
D. Modul	34
BAB V MEDIA PEMBELAJARAN	36
A. Konsep Dasar Media Pembelajaran	36
B. Fungsi Media	38
C. Peranan Media Pembelajaran Dalam Konteks Belajar	41
D. Klasifikasi Media Pembelajaran	42
E. Pemilihan Media Pembelajaran	43
F. Perencanaan Dalam Pembuatan Media Pembelajaran	45
G. Evaluasi Program Media	48

BAB VI PENGEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM MEDIA PEMBELAJARAN	51
A. Pendahuluan	51
B. Pengertian TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi)	52
C. Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pembelajaran	53
D. Landasan Hukum Dan Teoretis Integrasi Tik Dalam Pembelajaran	53
BAB VII EVALUASI PEMBELAJARAN	58
A. Jenis-Jenis Evaluasi	60
B. Tahap Evaluasi	60
C. Prosedur Evaluasi Media Pembelajaran	64
BAB VIII <i>LESSON STUDY</i> SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN	67
A. Konsep <i>Lesson Study</i>	67
B. Pengertian dari beberapa ahli mengenai <i>Lesson Study</i>	68
C. Tahapan <i>Lesson Study</i>	71
D. Manfaat <i>Lesson Study</i>	75
E. Bagaimana Mengatasi Kendala dalam <i>Lesson Study</i>?	77
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PEMBELAJARAN INOVATIF

A. Pengertian Pembelajaran

Kemampuan awal yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran adalah mengetahui kemampuan dasar siswa yang meliputi kemampuan dasar yang dimiliki, motivasi belajar, latar belakang akademis, latar belakang ekonomi, dan yang lainnya. Kemampuan guru untuk mengenal karakteristik siswa pada saat proses pembelajaran adalah modal yang sangat penting dalam penyampaian materi pembelajaran dan menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Hera Lestari Mikarsa (2007 : 73)², terdapat dua pengertian yang berhubungan dengan pembelajaran, yaitu pendidikan dan pelatihan. Pendidikan lebih mengutamakan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian siswa, sehingga istilah ini menjadi lebih luas. Sedangkan pelatihan lebih menitikberatkan pada pembentukan keterampilan siswa. Pendidikan dilakukan di lingkungan sekolah, sedangkan pelatihan biasanya dilakukan di lingkungan industri. Walaupun demikian, pendidikan kepribadian saja masih belum cukup. Para siswa diharuskan juga memiliki keterampilan agar dapat bekerja, dan menghasilkan sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, kedua istilah tersebut hendaknya tidak dipertentangkan melainkan perlu dipadukan dalam suatu sistem proses yang lazim disebut pengajaran.

Menurut Oemar Hamalik, (1999)³ dalam pengajaran, perumusan tujuan pembelajaran merupakan hal yang utama dan setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, proses pengajaran harus direncanakan agar dapat dikontrol sejauh mana tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Itulah sebabnya, suatu sistem pengajaran selalu mengalami dan mengikutitiga tahap, yakni : a) Tahap analisis untuk menentukan dan merumuskan tujuan, b) Tahap sintesis, yaitu tahap perencanaan proses yang akan ditempuh, c) Tahap evaluasi untuk menilai tahap pertama dan kedua.

² Mikarsa, Hera Lestari dkk (2007) Pendidikan Anak di SD Jakarta; Universitas Terbuka

³ Hamalik, Oemar (1999), Kurikulum pembelajaran, Bumi aksara, Jakarta.

Istilah pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang semua unsur tersebut saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material terdiri dari buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video, dan lain sebagainya. (Oemar Hamalik, 1999)⁴

Rumusan makna pembelajaran tersebut mengandung isyarat bahwa proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didiknya, tidak terbatas dilaksanakan dalam ruangan saja, melainkan dapat dilaksanakan di sembarang tempat dengan cara membacabuku, informasi melalui film, surat kabar, televisi, internet tergantung kepada organisasi dan interaksi berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan siswa.

Ciri-ciri pembelajaran menurut Sugandi, dkk (2000:25)⁵ diantaranya adalah:

1. Pembelajaran dilakukan dengan sadar dan terencana secara sistematis
2. Pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa
3. Bahan belajar pada proses pembelajaran menarik dan menantang bagi siswa
4. Alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran menarik dan tepat
5. Suasana belajar pembelajaran aman dan menyenangkan bagi siswa;
6. Pembelajaran menjadikan siswa siap menerima materi pembelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

B. Pengertian Inovasi

Pengertian inovasi menurut Schumpeter adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang membuat dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu

⁴ Hamalik, Oemar. (1999). Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

⁵ Sugandi, Achmad (2000) "Teori Pembelajaran" : PT. Remaja. Rosdakarya. Bandung

hal yang baru sehingga, dengan inovasi seseorang menjadikan produk, pelayanan, proses kerja, dan kebijakan pendidikan memiliki nilai tambah tidak hanya bagi lembaga pendidikan tapi juga *Stakeholder* dan masyarakat.

Wina Sanjaya dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran, inovatif diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan

Secara bahasa inovasi / innovation berasal dari kata to innovate yang berarti memperkenalkan hal baru atau membuat perubahan. Discovery mempunyai makna penemuan sesuatu yang sebenarnya sudah ada sebelumnya, misalnya penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut di Indonesia baru – baru ini dikembangkan, sebenarnya model pembelajaran tersebut sudah dilaksanakan di negara – negara lain, atau model pembelajaran melalui jaringan internet. Sedangkan Invention, memiliki pengertian penemuan yang benar – benar baru belum tercipta sebelumnya.

Penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang benar- benar baru di daerah tersebut , tetapi pada dasarnya sudah pernah diterapkan di daerah ataupun Negara lain dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Misalnya, seiring dengan kemajuan teknologi kita dapat mendesain pembelajaran melalui *hand phone* atau melalui *Games* yang belum ada sebelumnya.

Dari beberapa pengertian tersebut inovasi dapat diartikan sebagai wujud baru berupa ide, gagasan, atau tindakan . Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar – benar baru, belum tercipta sebelumnya yang disebut *invention*, atau dapat juga tidak benar – benar baru sebab, sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang berbeda, kemudian dikenal dengan istilah *discovery*.

Jadi inovasi bisa terjadi dalam segala bidang termasuk di dalamnya pendidikan. Inovasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Khususnya dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan dan keinginan dari pihak –pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahanguru tentang proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil, bahkan sistem

pendidikan. Keresahan – keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan – permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut maka, munculah ide – ide baru atau gagasan sebagai suatu inovasi. Begitu juga dengan keinginan dari Guru, dan administrator sekolah akan adanya sekolah yang lebih maju dan bermutu, sehingga menarik minat masyarakat untuk memilihnya sebagai tujuan anaknya bersekolah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inovasi akan ada karena adanya masalah yang dirasakan, hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah.

Ciri-Ciri Inovasi:

1. Memiliki ciri khusus yang berarti sebuah inovasi memiliki hal khusus pada setiap aspeknya, baik dalam program, ide atau gagasan, tatanan, sistem dan hal lain sebagainya
2. Memiliki ciri atau unsur kebaruan, yang artinya yaitu sebuah inovasi harus memiliki suatu karakteristik yang sebagai suatu karya dan buah pemikiran yang memiliki ke originalan & kebaruan.
3. Dalam Program inovasi ini dilakukan lewat program yang terencana, yang artinya bahwa suatu inovasi dilakukan lewat suatu bentuk proses yang tidak tergesa-gesa, tapi dipersiapkan dengan secara matang, jelas dan direncanakan terlebih dahulu.
4. Suatu Inovasi yang dibuat memiliki tujuan tertentu, suatu inovasi yang dilakukan harus memiliki arah dan tujuan yang jelas. Semua manusia pasti mempunyai inovasi-inovasi baru baik itu dibidang usaha, teknologi, kuliner, dan lain sebagainya.

C. Konsep Pembelajaran inovasi

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, sedangkan guru adalah salah satu pemegang utama di dalam menggerakkan kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan. Tugas utama seseorang guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, melatih. Dengan begitu tanggung jawab keberhasilan pendidikan berada di pundak guru. Proses pembelajaran yang berhasil dan mutu pendidikan meningkat, maka diperlukan guru yang memahami dan menghayati profesinya. Untuk itu, dibutuhkan guru yang memiliki wawasan pengetahuan dan

keterampilan sehingga membuat proses pembelajaran aktif yang mampu menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Untuk menjadi guru yang professional dan menyenangkan dalam saat proses belajar mengajar diperlukan pendidikan dan pelatihan serta pendidikan khusus. Menjadi guru tidak seenaknya saja, menjadi guru harus melewati pendidikan dan pelatihan secara profesional agar dalam proses belajar mengajar di dalam kelas akan mencapai tujuan bersama.

Pada konteks pembelajaran, program pembelajaran yang inovatif dapat berarti program yang dibuat sebagai upaya mencari pemecahan suatu masalah. Hal tersebut disebabkan, karena program pembelajaran tersebut belum pernah dilakukan atau program pembelajaran yang sejenis sedang dijalankan akan tetapi perlu perbaikan. Program pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang langsung memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas. Pada akhirnya program pembelajaran tersebut akan memberikan kontribusi terhadap usaha peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan. Pembelajaran inovatif yang berhasil adalah pembelajaran inovatif yang disukai oleh kedua belah pihak yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik nyaman dengan proses mengajarnya dan peserta didik dapat memahami pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh pebelajar atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari *learning how to learn* untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar. Dalam program pembelajaran, program pembelajaran yang inovatif dapat diartikan sebuah program yang dibuat sebagai upaya untuk memecahkan suatu masalah. Hal tersebut disebabkan, karena program pembelajaran tersebut belum pernah dilakukan atau program pembelajaran yang sejenis sedang dijalankan akan tetapi perlu perbaikan. Program pembelajaran yang sifatnya memperbaiki program pembelajaran sebelumnya yang belum berhasil sempurna, program tersebut tetap digolongkan inovatif karena mencoba untuk menemukan solusi dari masalah yang belum terpecahkan. Secara garis besar bahwa program pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang dibuat untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas. Pada akhirnya

program pembelajaran tersebut akan memberi kontribusi terhadap usaha peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan. Maka pembelajaran inovatif suatu kegiatan yang terus menerus memperbaiki kegiatan yang sudah ada menjadi lebih baik dan sangat baik untuk diterapkan di dalam kelas.

D. Ciri-Ciri Pembelajaran Inovatif

Menurut para ahli, dalam Titin, (2013)⁶ menyebutkan bahwa suatu model mengajar dianggap baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki prosedur yang sistematis, untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu, asumsi-asumsi yang dapat merubah siswa menjadi lebih baik di dalam kelas dan memahami apa yang dijelaskan oleh guru
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus, yaitu perubahan perilaku positif siswa secara khusus. Siswa dapat positif di dalam kelas adalah sebuah idaman bagi semua guru. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi nyaman dan dapat paham dengan apa yang diajarkan oleh guru.
3. Penetapan lingkungan belajar secara khusus dan kondusif, ukuran keberhasilan, yaitu bisa menetapkan kriteria keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan kepehaman siswa maka pembelajaran inovatif yang berhasil adalah siswa di dalam kelas menjadi kondusif dan merasa senang belajar di dalam kelas tersebut.
4. Interaksi dengan lingkungan, yaitu model pembelajaran tersebut harus mendorong siswa reaktif, aktif dan partisipatif terhadap apa yang terjadi dalam lingkungannya. Pembelajaran yang berhasil adalah membuat suasana kelas saat belajar menjadi hidup. Siswa dapat aktif bertanya pada guru, siswa merespon semua yang diajarkan oleh guru.

E. Manfaat Pembelajaran Inovatif

Daya kreativitas dan inovasi secara alamiah telah dimiliki oleh setiap orang. Tetapi tumbuh dan berkembangnya pada setiap orang akan berbeda bergantung

⁶ Tintin. (2013). Keberhasilan Pembelajaran Inovatif pada peserta didik pada model yang digunakan. <https://titin.blogspot.com/2013/03/05/keberhasilan-pembelajaran-inovatif-pada-model-yang-digunakan/>. Diakses pada 04 juli 2019

kepada kesempatan masing-masing individu untuk mengembangkannya. Pengembangan atau tumbuhnya dengan subur kreativitas dan inovasi pada setiap orang atau sehubungan dengan pekerjaan guru adalah dengan adanya latihan yang berkesinambungan. Latihan ini harus dibarengi pula dengan penanaman sikap dan nilai yang luhur, yaitu sikap seorang ilmuwan dan nilai yang berlandaskan pada IMTAQ.

Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dilakukan oleh guru. Dengan adanya inovasi pembelajaran maka calon guru sebaiknya dapat belajar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dinamis, penuh semangat, dan penuh tantangan. Suasana pembelajaran seperti itu yang dapat memudahkan peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran dan guru juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak manfaat dengan adanya pembelajaran inovatif dengan begitu guru akan semakin memperbaiki model pembelajarannya di dalam kelas. Membuat siswa lebih nyaman dan semangat dalam belajar. Guru akan mengeluarkan berbagai cara untuk menghidupkan suasana kelas dan siswa semakin merespon guru. Siswa menjadi paham tentang materi yang dijelaskan guru karena guru selalu memperbaiki model pembelajaran.

Dengan adanya pembelajaran inovatif akan banyak siswa yang berhasil karena nyaman belajar di dalam kelas. Guru dan siswa akan mencapai tujuan bersama dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru akan semakin profesional karena pelatihan dan pembelajaran terus menerus.

BAB II

PERSIAPAN DIRI MENJADI GURU PROFESIONAL

A. Pengertian Guru dan Profesional Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang – bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru perlu dilakukan syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. (Usman uzer mochamad, 2007 ; 5)⁷.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas kepribadian tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. (Mulyasa E, 2009 ; 37)⁸.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran penting dalam membangun pendidikan, khusus yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan signifikan yang didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain,

⁷ Usman uzer mochamad, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda, 2009), Hlm, 5.

⁸ Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosda, 2009), hlm. 37.

perbaikan kualitas pendidikan harus bertolak pada guru dan berujung pada guru pula. (Mulyasa, 2009 ; 5)⁹.

Guru sendiri memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional Indonesia, khususnya dibidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas belajar mengajar guru. Guru yang profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif dalam rangka membangun Indonesia. Bukan hanya tantangan bagi guru tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa agar menghasilkan kualitas pendidikan yang bermutu.

Menurut ¹⁰UU R.I nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 menyatakan bahwa, Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini pada jalur yang Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Menurut Undang-Undang Bab II pasal 2 menyatakan bahwa Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan anak usia dini pada jalur Pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pengertian guru menurut para ahli

Guru merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar maupun dalam kelas. Menurut ¹¹Djamarah (2015; 280) guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-murid nya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan suatu masalah yang sedang di hadapi oleh guru atau murid tersebut.

Menurut ¹²KBBI guru adalah orang yang berprofesi mengajar murid dan memberikan contoh yang baik kepada murid nya. Tugas guru bukan hanya

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosda, 2009), Hlm 5.

¹⁰ UU R.I nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), Hlm.

¹¹ Djamarah (2015; 280)

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

mengajar tetapi juga memberikan motivasi dan bimbingan kepada murid tersebut. Mengajar (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005; 508) bahwa Guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Istilah yang digunakan ini adalah guru sebagai pengajar, dan sering dibedakan dengan istilah pendidik.

Suparlan dalam bukunya yang berjudul ‘Menjadi Guru Efektif’, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008; 12)¹³, guru adalah sebagai orang yang tugasnya berkaitan dengan siswa yang guna mencerdaskan manusia dan kehidupan bangsa dalam semua aspek, baik spiritual maupun aspek emosional, intelektual serta aspek fisik. Bukan hanya itu saja Suparlan (2008; 13)¹⁴ juga menambahkan bahwa secara formal bahwa, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK) dari pemerintah pusat maupun dari pihak sekolah yang terkatit. Menurut Zakiah Darajat (2009,7)¹⁵ Guru adalah Pendidikan profesional, karena secara implementasi telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab Pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.

Maka dapat disimpulkan, bahwa guru adalah tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan cara mentransfer ilmu dan penguatan terhadap siswa di sekolah agar para siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki karakter kepribadian yang baik, dan juga memiliki aspek yang baik juga.

Sebagaimana siswa menginginkan dalam proses belajar mengajar di sekolah suatu kegiatan yang menyenangkan dan apalagi bertemu dengan teman-teman serta guru yang bisa membantu kesulitan masalah-masalah dalam dirinya. Keinginan datang ke sekolah bukan paksaan orang tua dan siswa menginginkan bahwa karakteristik guru yang ideal yaitu baik, sikap menyenangkan, disiplin waktu, tidak suka marah-marah, pengajaran yang tidak membosankan, suka membantu siswa dalam keadaan kesulitan. Beberapa siswa lagi menyatakan karakter guru ideal yaitu memberikan tugas yang menarik minat siswa, memberikan penyajian materi secara jelas, dapat memotivasi siswa dalam belajar,

¹³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), Hlm, 12-13.

¹⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), Hlm, 12-13

¹⁵ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 2009).

menghargai siswa serta menunjukkan sikap yang baik terhadap siswanya.

Karakter-karakter Guru yang Baik yaitu:

1. Memahami dan menghormati murid, adalah guru harus mampu memahami murid Memahami yang memiliki potensi, bukan sebagai botol yang kosong. Guru haruslah bersikap demokratis, tidak otoriter
2. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan . Seorang guru haruslah menguasai bahan pelajaran tidak sebatas aspek kognitif tetapi juga pada nilai dan penerapannya bagi kehidupan manusia.
3. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu murid. Guru haruslah menyesuaikan bahan pelajaran dengan rata-rata kesanggupan siswa, ada murid yang cepat, sedang, dan lambat dalam belajarnya. Seorang guru juga harus memperhatikan perbedaan individu murid, termasuk bakat dan kemampuannya
4. Mengaktifkan murid dalam hal belajar. Seorang guru haruslah menghindari cara mengajar D4 (datang, duduk, dengar dan diam). Guru harus memberikan kesempatan pada murid untuk aktif didala kelas.
5. Memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka:
 - a. Memberikan pemahaman langsung dengan mengenalkan bendanya, baru pengertiannya, dan kemudian anak dapat merumuskan pengertian itu dengan kata-kata sendiri
 - b. Menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran
 - c. Guru hendaknya menghindari terjadinya verbalisme atau mengenal kata-kata tetapi tidak mengenal artinya
6. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid
 - a. Menjelaskan atau menunjukkan manfaat yang terkandung dalam bahan pelajaran yang diajarkan.
 - b. Mengajarkan bahan pelajaran yang dibutuhkan atau dirasakan manfaatnya bagi murid.
7. Mempunyai tujuan tertentu dengan bahan pelajaran yang diberikan
 - a. Memahami berbagai tingkat tujuan pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler sampai pada tujuan instruksional.
 - b. Menunjukkan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

8. Tidak terikat oleh satu buku pelajaran. Teks harus dipandang sebagai bahan pelajaran minimal dan bukan satu-satunya sumber yang digunakan oleh guru, termasuk sumber dari internet dan ensiklopedia.
9. Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan tetapi senantiasa mengembangkan pribadi anak. Tidak hanya mengedepankan pencapaiannya kecerdasan intelektual tapi juga emosional dan kecerdasan lainnya. Mencakup aspek kognitif, afektif dan sikomotorik.
10. Mempunyai keterampilan manajemen kelas yang baik. Seorang guru yang baik memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan dapat memastikan perilaku siswa yang baik, saat siswa belajar dan bekerja sama secara efektif, membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen didalam kelas.
11. Bisa berkomunikasi Baik dengan Orang Tua. Seorang guru yang baik menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua dan membuat mereka selalu update informasi tentang apa yang sedang terjadi di dalam kelas dalam hal kurikulum, disiplin, dan isu lainnya. Mereka membuat diri mereka selalu bersedia memenuhi panggilan telepon, rapat, email.¹⁶

Professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Guru adalah seorang yang menyanggah gelar profesional dalam bidang pendidikan.

Sebagaimana dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah¹⁷. Oleh karena itu guru tercermin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari baik di sekolah/madrasah dengan menampilkan sosok guru yang menguasai berbagai metode, strategi dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari dalam menghadapi berbagai sikap dan perilaku siswa dengan berbagai macam karakteristik. Untuk

¹⁶ Dzulkifli, Indah Puspita S. 2014. Karakteristik guru ideal. *Jurnal seminar Psikologi dan Kemanusiaan*. Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya

¹⁷ UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1)

membangun profesionalisme guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai;

1. Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21;
2. Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia;
3. Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan.

Guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program preservice dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah. Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru ini, perlu adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yaitu;

1. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang;
2. Penguasaan ilmu yang kuat;
3. Keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi dan;
4. Pengembangan profesi secara berkesinambungan.

Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional.¹⁸

B. Tugas Guru Profesional

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal¹⁹. Manusia tidak dapat melakukan semuanya sendiri, pasti memerlukan pertolongan individu yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Begitu pula dengan siswa yang memerlukan guru

¹⁸ Amrizal. 2014. Guru Profesional di Era Global. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Jakarta. Vol. 20 Nomor 77 Tahun XX September 2014

¹⁹ Dr. E. Mulyasa, M.Pd. *Menjadi Guru Profesional*. 2009. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam siswa seperti minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang lainnya.

UU RI No. 14/2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen, dimana seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah²⁰

a. Guru sebagai pendidik ²¹

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya. Namun belum mampu menggeser fungsi guru. Hanya mengubah peran guru dari pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik.

d. Guru sebagai pelatih

²⁰ UU RI No. 14/2005

²¹ Dr. E. Mulyasa, M.Pd. Menjadi Guru Profesional.2009.Bandung:PT Remaja Rosdakarya

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan yang dilakukan di samping harus mempertahankan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f. Guru sebagai pembaharu

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. dalam hal ini terdapat jurang antara generasi yang satu dengan generasi yang lain. Guru harus menjembatani hal itu. Tugas guru adalah menjembatannya secara efektif .

g. Guru sebagai model dan teladan

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

h. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkencimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk membaaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan agar dapat diterima oleh masyarakat.

i. Guru sebagai peneliti

Menyadari akan kekurangannya, guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

j. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Guru sendiri adalah seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses.

k. Guru sebagai pembangkit pandangan

Melalui contoh-contoh para pemikir dan pejuang martabat manusia dimata manusia yang lain, guru akan mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik.

C. Persyaratan Guru Profesional

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak.²² Dengan demikian, kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai perilaku yang rasional yang disesuaikan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan layak dan dapat dipercaya agar mencapai syarat yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kata “professional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya.²³

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap pekerjaan yang profesional harus memiliki suatu keahlian khusus yang berbeda dengan yang lainnya. Keahlian yang dimiliki oleh seorang guru professional tidak sama antara satu dengan yang lainnya, karena keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai dengan apa yang nantinya akan disampaikan ke anak didiknya. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antar lain dikemukakan sebagai berikut.

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak ke masyarakat dari pekerjaan yang dilaksanakannya.

²² Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. 2009. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.

²³ Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. 2009. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.

5. Kemungkinan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²⁴
Suatu profesi menuntut adanya persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang tergolong dalam profesi yang digelutinya. Persyaratan profesi tersebut antara lain:
 1. Memiliki kode etik.
 2. Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasien, guru dengan muridnya.
 3. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.²⁵
Kemampuan professional seorang guru meliputi hal-hal sebagai berikut.
 - a. landasan pendidikan
 - b. Mengausai bahan pengajar
 - c. Menyusun program pengajaran
 - d. Melaksanakan program pengajaran
 - e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

d. Peran Guru Profesional

Profesionalisme guru memiliki posisi sentral dan strategis. Karena posisinya tersebut, baik dari kepentingan pendidikan nasional maupun tugas fungsional guru, semuanya menuntut agar pendidikan dilaksanakan secara profesional²⁶. Ketika berbicara profesional, maka gambaran yang akan muncul dibenak kita adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang handal dan spesifik dibidangnya. Jika dikaitkan dengan profesi guru, maka menurut Usman (2006) mendefinisikan guru profesional sebagai orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Kesadaran akan profesionalnya tugas guru tersebut, maka seorang

²⁴ Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. 2009. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.

²⁵ Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. 2009. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.

²⁶ Edi Hendri. (2010). Guru Berkualitas : Profesional dan Cerdas Emosi. *Jurnal Sang Guru*, Vol 1 No. 2 : 1-2

guru akan senantiasa terus belajar untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara kontinu.

Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, berdasarkan UU No 14 tahun 2005 pasal 20, berkewajiban untuk:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa²⁷

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode. Dengan keahliannya itu, seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesinya. Di samping dengan keahliannya, sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Guru sebagai pekerjaan profesional juga perlu mengacu kepada prinsip profesionalitas guru yang telah ditetapkan dalam UU No 14 tahun 2005 bab III pasal 7 sebagai berikut :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia

²⁷ UU No 14 tahun 2005 pasal 20

3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁸

Adapun PP No 74 tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 2 serta Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyebutkan bahwa terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Oleh karenanya, dalam rangka mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut, maka diperlukan adanya upaya pembinaan sistemik dan berkelanjutan terhadap guru agar ia dapat melaksanakan fungsi-fungsi keguruannya secara optimal.^{29 30}

E. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya³¹. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) dinyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:³²

²⁸ UU No 14 tahun 2005 bab III pasal 7

²⁹ PP No 74 tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 2

³⁰ Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru

³¹ A. Hasan Saragih. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. Jurnal Tabularasa Pps Unimed. Vol.5 No.1 : 29

³² PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3)

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci, setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- c. Memiliki kepribadian yang arif. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci, masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Memahami peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Secara rinci,

masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Menguasai substansi keilmuan bidang studi dan ilmu lain yang terkait dengan bidang studi yang diampu. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama guru dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar untuk kepentingan pendidikan.³³

Empat kompetensi perlu diperhatikan adalah bahwa kompetensi seseorang, termasuk guru, adalah tidak tetap dari waktu ke waktu, ada kalanya

³³ M. Shabir U. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). Auladuna, Vol. 2 No. 2 : 221-232

mengembang tetapi adakalanya menurun. Untuk itu, guru harus selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya.

BAB III

FUNGSI GURU

Standar kompetensi profesi guru dengan kompleksitas tugas pokok dan fungsi yang tinggi seharusnya dapat memenuhi keseluruhan aspek dari tugas pokok dan fungsi tersebut. Dalam standar kompetensi profesi guru dikelompokkan menjadi empat standar kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Setiadi,). Keempat standar kompetensi saling terkait memiliki satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung. Seorang guru memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya namun tidak memiliki kompetensi lainnya atau tidak diimbangi dengan kompetensi lainnya. Maka dari itu, seorang guru dikatakan seorang guru yang professional apabila dapat melaksanakan keempat kompetensi tersebut secara bersama-sama.

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa standar kompetensi guru dikelompokkan menjadi empat, yaitu standar kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Dimana, masing-masing standar kompetensi tersebut memiliki sub-sub unsure kompetensi, sebagaimana telah dituliskan dalam tabel 1 tentang Standar Kompetensi Guru sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru Tanggal 4 Mei 2007 (Setiadi,). Kompetensi pedagogik adalah suatu bentuk kompetensi atau kemampuan aplikatif untuk menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi sehubungan dengan tugas utama dan fungsi seorang guru (Setiadi,). Pada dasarnya tugas dan fungsi utama seorang guru dalam dunia pendidikan adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Semua tugas dan fungsi utama seorang guru sangat berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas di satuan pendidikan. Selain fungsi utama seorang guru yang telah dijelaskan di atas, berikut akan dijelaskan mengenai fungsi guru sebagai pembelajar, narrator, kolaborator dan penulis skenario.

Pada kegiatan pembelajaran ada banyak hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Guru merupakan factor kunci dalam kegiatan pembelajaran. Guru saat ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk

mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi dinamika perubahan yang berkembang dengan pesat. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, namun juga pada perubahan aspek nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran tidak hanya berbicara tentang ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, namun juga meliputi pengalaman nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat. Kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar tidak cukup. Kemampuan guru dalam menguasai kelas yang diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.

A. Fungsi Guru Sebagai Pembelajar

Ketika seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka guru akan memainkan tiga fungsi, yaitu fungsi instruksional, fungsi edukasional, dan fungsi manajerial. Yang mana fungsi instruksional berkaitan dengan peran guru sebagai pengantar yakni orang yang memberikan petunjuk berupa ilmu pengetahuan kepada siswanya. Selanjutnya fungsi edukasional yaitu fungsi yang berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik, yaitu mendidik para siswanya agar memiliki karakter yang kuat. Dan yang terakhir yaitu fungsi manajerial yang berkaitan dengan peran guru sebagai sumber manajer kelas yakni mengatur keperluan administrasi kelas guna mendukung pelaksanaan pembelajaran.

1. Fungsi Instruksional

Sepanjang sejarah keguruan tugas atau fungsi guru yang sudah tradisional adalah mengajar (*to teach*), yaitu (1) menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta kepada murid, (2) memberikan tugas-tugas kepada murid, (3) mengoreksi atau memeriksanya. Fungsi instruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh hampir semua orang yang disebut guru, dan fungsi instruksional ini masih dominan dalam karier besar guru. Fungsi instruksional ini wujudnya adalah usaha sadar untuk membantu siswa atau anak didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

2. Fungsi Eduksional

Fungsi guru sesungguhnya bukan hanyalah mengajar, akan tetapi juga harus mendidik (to educate). Fungsi educational ini harus merupakan fungsi sentral guru, setiap guru dalam fungsi ini harus berusaha mendidik para siswanya menjadi manusia dewasa. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan yakni pendidikan merupakan sebuah proses mendewasakan manusia. Guru bertugas mendidik para siswanya. Langeveld (1990) menyatakan bahwa mendidik adalah member pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.

3. Fungsi Manajerial

Fungsi kepemimpinan atau manajerial guru ini dalam administrasi sekolah modern tidak hanya terbatas di dalam kelas, akan tetapi juga menyangkut situasi sekolah dimana dia bekerja, bahkan menyangkut pula kegiatan-kegiatan didalam masyarakat. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, diantaranya kemampuan mendidik, mengajar, membimbing, serta melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrative antar yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru sebagai manajer memiliki empat fungsi, yaitu : (1) merencanakan pembelajaran, (2) mengorganisasikan sebagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, (3) memimpin, meliputi motivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa, dan (4) mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

B. Fungsi Guru sebagai Narator

Narasi berasal dari kata Latin narre, yang artinya “membuat tahu”. Dari arti tersebut, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu, peristiwa atau kejadian, namun tidak semua informasi dapat dikatakan sebagai narasi. Menurut Eriyanto (2013), narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Sedangkan yang dimaksud narrator ialah orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah disajikan kepada

khalayak (Eriyanto, 2013). Dalam dunia pendidikan, seorang guru dapat disebut sebagai narrator yang menyampaikan, menceritakan isi materi pelajaran yang disampaikan kepada para siswa untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Narasi merupakan sebuah redaksi yang muncul disebabkan telah terjadi sesuatu, kejadian dimana nantinya akan dijadikan informasi untuk khalayak. Dengan demikian, fungsi guru sebagai narrator dapat disebut juga dengan informator. Sebagai informator, seorang guru harus mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mencakup bahan pelajaran pada setiap mata pelajaran sesuai kurikulum atau diluar yang telah dituliskan dalam kurikulum. Perlu diperhatikan, dalam penyampaian informasi seorang guru harus yang baik dan efektif serta dapat dengan mudah dipahami oleh para siswa. Berkaitan dengan hal tersebut seorang guru harus mampu menguasai bahasa dengan baik sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada para siswa, informator dikatakan baik yaitu apabila seorang guru dapat mengerti apa kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk siswa.

Penerapan pembelajaran fungsi guru sebagai narrator dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh pada saat menjelaskan materi pelajaran, dimana contoh yang dijelaskan tersebut berasal dari fenomena yang telah terjadi dan ada hubungannya dengan materi pelajaran yang dijelaskan. Pada pelajaran Ekonomi kelas X dengan materi Permintaan dan Penawaran, seorang guru dapat menceritakan tentang fenomena yang pernah terjadi di pasar, minimarket ataupun tempat terjadi transaksi yang terkait permintaan dan penawaran. Seorang guru akan menjelaskan secara runtut bagaimana kronologis terjadinya permintaan dan penawaran hingga terjadi keseimbangan harga pada waktu tertentu.

C. Fungsi Guru Sebagai Kolaborator

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.

Siswa juga akan kesulitan dalam belajar ataupun menerima materi tanpa keberadaan guru, hanya mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran saja akan sulit dalam penguasaan materi tanpa bimbingan guru. Guru juga memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran dari mulai merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Hikmawati (2011) dalam Umi (2016) peran guru dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling antara lain sebagai *informatory*, *fasilitator*, *mediator*, dan *kolaborator*. Sedangkan menurut Sukardi dan Kusmawati (2008) dalam Umi (2016) peran guru dalam Bimbingan dan Konseling antara lain sebagai *perancang pembelajaran*, *pengelola pembelajaran*, *pengarah pembelajaran*, *evaluator*, *pelaksana kurikulum*, dan *pembimbing (Konselor)*. Berdasarkan pendapat tersebut peran dan fungsi guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas sekurang-kurangnya dapat berperan sebagai *pembimbing*, *informatory*, *fasilitator*, *mediator* dan *kolaborator*.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kolaborator merupakan orang yang bekerja sama (dengan musuh dan sebagainya). Sehingga dapat diartikan bahwa kolaborator merupakan sebuah bentuk kerja sama seseorang atau kelompok terhadap teman atau musuh untuk menyelesaikan atau memecahkan sebuah masalah untuk kepentingan bersama tanpa mementingkan diri sendiri atau kelompok tertentu. Sehingga dalam suatu pembelajaran untuk memecahkan masalah dalam kelas guru melakukan sebuah penelitian tindakan dalam kelas (PTK) untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru dalam tugasnya sehari-hari di dalam kelas, dan mengembangkan pendekatan dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi itu melalui penerapan langsung di dalam kelas. penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian ilmiah mikro yang bersifat partisipatif kolaboratif Hardjodipuro (1997) dalam Haryono (2017). PTK dilakukan bukan untuk menghasilkan teori yang dapat digunakan oleh banyak pihak secara umum (*generalisasi*), tetapi lebih sebagai upaya memperbaiki praktik pembelajaran melalui proses refleksi, program aksi, dan observasi. PTK

dilakukan sendiri oleh yang berkepentingan, yaitu pembelajar (guru) sebagai peneliti, dan pengamatan dilakukan bersama-sama dengan rekan sejawat atau bahkan siswa/mahasiswa. PTK tidak digunakan semata-mata untuk menguji teori tertentu, tetapi lebih pada bagaimana implementasi teori dalam konteks dan relevansinya dengan masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugas keseharian.

Sebagai penelitian ilmiah mikro yang bersifat partisipatif kolaboratif, PTK memiliki karakteristik; (1) masalah penelitian merupakan apa yang dirasakan peneliti yaitu guru, (2) tujuannya khusus untuk perbaikan/peningkatan kinerja pembelajaran, (3) manfaatnya jelas dan langsung dapat dirasakan/dinikmati, (4) teori yang digunakan sebagai dasar penentuan program aksi (tindakan), dan (5) metode yang digunakan lebih bersifat fleksibel dalam bentuk siklus (Sudarsono, 2001) dalam Haryono (2017). Dalam praktik, PTK bersifat (1) kontekstual, artinya tidak lepas dari konteks budaya, sosial, politik dan ekonomi dimana pembelajaran berlangsung, (2) kolaboratif, artinya memerlukan partisipasi aktif dari guru dan siswa, (3) self reflective dan self evaluative dari partisipan peneliti terhadap hasil dan kemajuan yang telah dicapai, (4) fleksibel, artinya sedikit longgar dalam proses metodologi yang harus diikuti atau dilakukan.

PTK merupakan strategi profesionalisasi guru yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif dalam arti bahwa profesionalisasi guru dalam proses pembelajaran harus dimulai dan dilakukan sendiri oleh guru, dan kolaboratif dalam arti untuk proses pelaksanaannya dapat melibatkan rekan guru lain untuk melakukan pengamatan dan sekaligus ikut menikmati hasil-hasilnya. Melalui PTK, para guru di dorong untuk secara terus menerus memperbaiki kualitas praktik pembelajarannya, di dorong untuk menggunakan kesadaran kritis terhadap praktik pembelajarannya, dan di dorong untuk siap melakukan perubahan ke arah perbaikan.

D. Fungsi Guru Sebagai Penulis Skenario

Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka pembelajaran itu harus memiliki skenario yang baik, karena skenario merupakan salah satu diantara yang paling penting untuk kelancaran dalam proses pembelajaran. Dengan adanya skenario maka seorang tenaga pendidik akan lebih mudah melakukan

pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif.

1. Pengertian Skenario

Skenario secara umum diartikan urutan cerita yang disusun oleh seseorang agar suatu peristiwa terjadi sesuai yang diinginkan. Secara khusus skenario diartikan naskah cerita yang ditulis dengan istilah-istilah kamera yang digunakan sebagai panduan untuk pembuatan sebuah tayangan (film, sinema, sinetron).

Menurut Peter Schwartz, skenario adalah *a tool (for) ordering one's perception about alternative future environments in which one's decision might be played out right*. Jadi skenario merupakan sebuah gambaran yang konsisten tentang berbagai kemungkinan (keadaan) yang dapat terjadi di masa yang akan datang. Berdasarkan definisi di atas maka dapat dijabarkan bahwa skenario bukanlah sebuah forecasting dalam pengertian skenario bukanlah sebuah proyeksi masa depan dari data yang ada masa kini.

2. Skenario Pembelajaran

Setelah kita mengetahui pengertian skenario, maka kita dapat mengambil kesimpulan pengertian skenario pembelajaran merupakan urutan cerita yang disusun oleh guru agar suatu peristiwa pembelajaran terjadi sesuai dengan yang diinginkan.

3. Langkah Kerja Menyiapkan Skenario Pembelajaran

Terdapat beberapa langkah kerja dalam menyiapkan skenario pembelajaran, diantaranya:

- a. Pelajari LKS (Lembar Kerja Soal) yang akan digunakan oleh siswa guna mengetahui materi apa yang akan dipelajari dan dengan cara bagaimana guru akan memfasilitasi peserta didik.
- b. Tentukan waktu, peralatan atau alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- c. Tulis langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran yang direncanakan.
- d. Langkah-langkah pembelajaran ditulis secara lengkap.
- e. Tuliskan rencana penilaian terhadap kegiatan belajar.

- f. Kriteria keberhasilan hasil penilaian dapat dirinci secara detail dan mencakup tiga rangkap yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

BAB IV

PERANGKAT PEMBELAJARAN

Perangkat pembelajaran merupakan suatu perangkat yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Rusman (2012:126) menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran adalah hal-hal yang harus dipantau sehingga perangkat pembelajaran lebih terarah untuk mencapai kompetensi yang diharapkan³⁴. Sehingga perlu adanya persiapan untuk menyiapkan komponen-komponen yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam mengelola serta melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif (Devi, dkk, 2009: 1-5). at pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat berupa : silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan modul.³⁵

A. Silabus

Trianto (2010:96) menyatakan bahwa silabus merupakan rencana pembelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. ³⁶ Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk

³⁴ Rusman, (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

³⁵ Devi, Poppy Kamallia, dkk. (2009). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Bandung: P4TK IPA.

³⁶ Trianto, (2010). *Model Pembelajaran Inovatif- Progresif, Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana

penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa silabus merupakan pedoman sebelum pembuatan rencana pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas silabus memiliki beberapa fungsi antara lain : sebagai ukuran dalam melakukan penilaian keberhasilan pembelajaran, sebagai pedoman untuk pengembangan pembelajaran lebih lanjut seperti penyusunan RPP, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penyediaan sumber belajar, dan pengembangan sistem penilaian. Dokumentasi tertulis sebagai akuntabilitas suatu program pembelajaran.

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan pendapat Rusman (2014:5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar³⁷. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang- kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berfungsi agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Artinya fungsi RPP berfungsi sebagai bekal atau pedoman bagi guru sebagai tenaga pendidik agar lebih siap dalam mendesain pembelajaran yang efektif, menarik, dan sistematis.

Tujuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara lain mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme guru, mengembangkan kreatifitas, dan inovasi guru dalam membuat rencana pembelajaran, dan menyesuaikan RPP sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah (Trianto,2014:256)³⁸. Dengan demikian tujuan rencana pelaksanaan

³⁷ Rusman, (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

³⁸ Trianto, (2010). *Model Pembelajaran Inovatif- Progresif, Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana

pembelajaran (RPP) adalah sebagai gambaran guru agar proses pembelajaran lebih menarik dan sistematis. Selain itu dengan adanya RPP guru akan berusaha lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan dan efektif.

Menurut Permendiknas Nomer 41 Tahun 2007, komponen RPP meliputi : identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

C. LKS

Andi Prastowo (2011:204) menyatakan bahwa LKS merupakan bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa LKS adalah suatu panduan atau pedoman untuk siswa dalam melakukan suatu tugas tertentu sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.³⁹

Ada empat fungsi LKS menurut Adi Prastowo (2011:205-206) yaitu meminimalkan peran pendidik agar dapat mengaktifkan peran siswa, memudahkan siswa memahami materi, memudahkan pelaksanaan pembelajaran, menjadikan sumber pembelajaran yang ringkas.

Sedangkan tujuan dari penyusunan LKS antara lain : menciptakan siswa yang mandiri dalam belajar, memudahkan siswa memahami materi, memudahkan guru dalam memberikan tugas, serta pemberian tugas yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi.

D. Modul

Andi Prastowo (2011: 106) menyatakan bahwa modul suatu bahan ajar yang tersusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan kemampuan dalam memahami siswa, sehingga

³⁹ Andi Prastowo (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jakarta : AR-Ruzz M.

siswa dapat belajar secara mandiri dengan bantuan dan bimbingan yang minimal dari pendidik.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2002) tujuan dari modul adalah mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta belajar maupun guru, memperjelas dan mempermudah penyajian materi, memungkinkan siswa untuk mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Fungsi bahan ajar adalah sebagai motivasi dalam kegiatan belajar mengajar guru agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal, sebagai pedoman bagi siswa dalam proses pembelajaran, sebagai alat evaluasi hasil pembelajaran, sebagai perlengkapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nurdiansyah, 2015).⁴⁰

⁴⁰ Nurdiansyah, (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar*

BAB V

MEDIA PEMBELAJARAN

A. Konsep Dasar Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.⁴¹ Adapun definisi media pembelajaran menurut beberapa ahli antara lain:

1. Smaldino (2005)
Media berasal dari bahasa latin dan dalam bentuk tunggal berasal dari kata *medium*. Media secara harfiah bermakna perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Smaldino, 2005) dalam (Mudlofir dan Rusydiyah, 2017).⁴²
2. AECT (Association for Education Communications and Technology)
Mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi (Seels & Richey, 1994).
3. Gagne mendefinisikan media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap belajar (Sells & Richey, 1994).
4. Schramm mendefinisikan media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Schramm, 1991)
5. Sadiman, dkk menyatakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, dkk., 2002)
6. Media adalah channel (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi tidak ada (McLuhan)
7. Media adalah medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan sesuatu pesan, dimana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan (Blake and Haralsen)

⁴¹ Sadiman, arief. 2012a. Media pendidikan pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya. Jakarta: PT rajagrafindo persada.

⁴² Mudlofir dan rusydiyah. 2016a. Desain pembelajaran inovatif. Jakarta: PT rajagrafindo persada.

8. Menurut donald P. Ely & Vernon S. Gerlach, pengertian media ada dua bagian, yaitu arti sempit, bahwa media itu berwujud: grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi. Menurut arti luas, yaitu: kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.
9. Heinich, et.al. (2002) mengemukakan: *“a medium (plural, media) is a channel of communication. Derived from the latin word meaning `between,` the term refers to anything that carries information between a source and a receiver. Examples include video, television, diagrams, printed materials, computers, and instructors. ”*
10. Maimunah (2016) mengemukakan media merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber pesan ataupun penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.⁴³
11. Bruce, et.al. (2000) dalam Fatahudin (2014) mengemukakan media merupakan alat bantu pembelajar dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (pebelajar). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili pembelajar menyajikan informasi belajar kepada pebelajar.⁴⁴
12. Media adalah sarana (prasarana) yang membantu proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat berhasil dengan baik (Roestiyah, 1989) dalam Darmanto.⁴⁵

Lebih lanjut lagi Rohani (1997:3) dalam mengemukakan beberapa pengertian media instruksional edukatif (media pembelajaran) sebagai berikut.⁴⁶

1. Segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional. Mencakup media grafis, media yang menggunakan alat penampil, peta, model, globe dan sebagainya.
2. Peralatan fisik untuk menyampaikan isi instruksional, termasuk buku, film, video, tape, sajian slide, guru dan perilaku nonverbal. Dengan kata lain media instruksional edukatif

⁴³ Maimunah. 2016. Metode penggunaan media pembelajaran. Jurnal al-afkar vol.1 no.1: universitas islam indragiri.

⁴⁴ Fatahudin, iwan. 2014. Pemanfaatan media dalam pembelajaran. Jurnal lingkaran widyaiswara vol.1 no.4. jakarta.

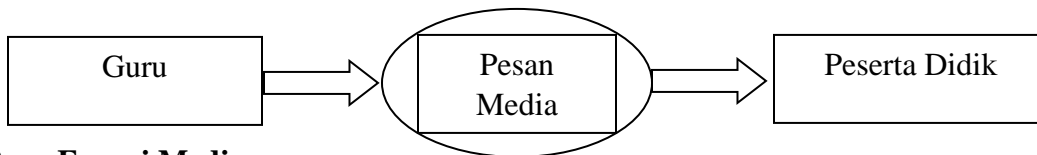
⁴⁵ Darmanto. Modul media pembelajaran.

⁴⁶ -----(2016b).desain pembelajaran inovatif. Jakarta: PT rajagrafindo persada.

mencakup perangkat lunak (software) dan/atau perangkat keras (hardware) yang berfungsi sebagai alat belajar/alat bantu belajar.

3. Media yang digunakan dan diintegrasikan dengan tujuan dan isi instruksional yang biasanya sudah dituangkan dalam garis besar pedoman instruksional (GBPP) dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar.
4. Sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara, dengan menggunakan alat penampil dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional, meliputi kaset, audio, slide, film-strip, OHP, film, radio, televisi, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai media dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan perantara atau pengantar dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam hal ini media pembelajaran digunakan untuk menumbuhkan sikap belajar siswa agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang baru yang dapat digambarkan sebagai berikut.



B. Fungsi Media

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Tanpa adanya media, maka proses pembelajaran tentu akan terganggu atau dapat dikatakan peserta didik akan merasa jenuh dan tidak ada semangat belajar di kelas. Sesuai dengan pengertian yang sudah dijelaskan bahwa media merupakan perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi tersendiri. Menurut Degeng (2001) dalam Mudlofir (2016) secara garis besar fungsi media adalah: (1) menghindari terjadinya verbalisme, (2) membangkitkan minat/motivasi, (3) menarik perhatian peserta didik, (4) mengatasi keterbatasan: ruang, waktu, dan ukuran,

(5) mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar, dan (6) mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.

Sudjana dan Rivai (1992) dalam Mokhammad (2018)⁴⁷ mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran yaitu: (1) dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka; (2) makna bahan pengajaran akan lebih jelas sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran; (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan atas komunikasi verbal melalui kata-kata; (4) siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung dan memerankan.

Menurut Rohman, 2013 dalam Stefi Adam (2015)⁴⁸ fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar tersirat makna keaktifan yaitu sebagai penyahur, penyampai, penghubung, dan lain-lain. Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar adalah fungsi utamanya disamping adanya fungsi-fungsi lainnya. Fungsi sematik yaitu kemampuan media dalam menambah pembendaharaan kata yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami oleh anak didik. Fungsi manipulatif yaitu berdasarkan pada ciri-ciri umum yaitu kemampuan merekam dan menyimpan suatu peristiwa atau objek. Fungsi psikologis yang terdiri dari fungsi atensi, afektif, kognitif, imajinatif, motivasi, dan sosio-kultural. Sedangkan menurut Levie & Lentz (1982) dalam Sastromiharjo (2008)⁴⁹ mengemukakan empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual, yaitu (1) fungsi atensi; (2) fungsi afektif; (3) fungsi kognitif; (4) fungsi kompensatoris.

Adapun menurut Ibrahim, dkk (2004) dalam Mudlofir (2016) Menjelaskan fungsi media pembelajaran ditinjau dari dua hal, yaitu: proses pembelajaran sebagai proses komunikasi dan kegiatan interaksi antara peserta didik dan lingkungannya. Ditinjau dari proses pembelajaran sebagai proses komunikasi, maka fungsi media adalah sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) ke penerima (peserta didik). Ditinjau dari proses

⁴⁷ Mokhammad. 2018. Fungsi media pembelajaran menurut para ahli pendidikan dalam haruspintar.com.

⁴⁸ Stefi adam. 2015. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi bagi siswa kelas x sma ananda batam. CBIS journal vol.3 no.2. riau: universitas putera batam.

⁴⁹ Sastromiharjo, andoyo. 2008. Media dan sumber pembelajaran. Disampaikan pada pendidikan dan pelatihan profesi guru sekolah menengah pertama. Bandung: Universitas pendidikan indonesia.

pembelajaran sebagai kegiatan interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, maka fungsi dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan komunikasi yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.⁵⁰

Ada tiga kelebihan kemampuan media menurut Gerlach dan Ely dalam Mudlofir (2016)⁵¹

- a. Kemampuan fiksatif, artinya memiliki kemampuan untuk menangkap, menyimpan dan kemudian menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini suatu objek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti keadaan aslinya.
- b. Kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah: ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat juga diulang-ulang penyajiannya.
- c. Kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak. Misalnya siaran televisi atau radio.

Selain itu, ada empat hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran:

- a. Verbalisme, artinya peserta didik dapat menyebutkan kata, tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan cara memberi penjelasan secara lisan (ceramah), peserta didik cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru.
- b. Salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh peserta didik. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan menggunakan media pembelajaran yang lain misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya.

⁵⁰ -----(2016c).desain pembelajaran inovatif. Jakarta: PT rajagrafindo persada.

⁵¹ Mudlofir, Ali., & Rusdiyah, Efi Fatimatur. 2016. Desain Pembelajaran Inovatif Dari. Teori ke Praktek. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- c. Perhatian tidak terpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain: karena gangguan fisik (peserta didik sakit), ada hal lain yang lebih menarik perhatian peserta didik daripada peajaran, peserta didik melamun, cara emngajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi (monoton), kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru.
- d. Tidak terjadinya pembentukan tanggapan atau pemahaman yang utuh dan berarti, kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

C. Peranan Media Pembelajaran Dalam Konteks Belajar

Media pembelajaran merupakan proses untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran yang sedang berlangsung. Namun, dalam media pembelajaran sendiri terdapat beberapa hambatan yang terjadi di kelas baik itu hambatan dari peserta didik maupun dari guru. Menurut Mudlofir (2016)⁵² adanya berbagai hambatan tersebut, baik dalam diri peserta didik maupun guru; baik sewaktu meng-encode pesan maupun mengdecodenya, mengakibatkan proses komunikasi dalam pembelajaran sering kali berlangsung secara tidak efektif dan efesien. Hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan pemanfaatan media pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan proses komunikasi, maka media berperan penting dalam mempermudah belajar.⁵³

Dalam model pembelajaran saat ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pesan melainkan juga berperan sebagai pengirim pesan. Dimana peserta didik diharapkan dapat aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator untuk mengembangkan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut. Karena hal tersebut, media pembelajaran memiliki peran penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran karena tanpa media pembelajran peserta didik akan kesulitan dalam memproses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Adanya media pembelajaran,

⁵² Mudlofir, Ali., & Rusdiyah, Efi Fatimatur. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari. Teori ke Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

⁵³ -----(2016d).*desain pembelajaran inovatif*. Jakarta: PT rajagrafindo persada.

peserta didik diharapkan dapat berkembang dan aktif dalam setiap proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

D. Klasifikasi Media Pembelajaran

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengklasifikasian media pembelajaran. Penggolongan atau klasifikasi didasarkan atas pertimbangan dan ruang lingkup pengertian media menurut para ahli yang mengemukakannya. Klasifikasi itu antara lain didasarkan atas bentuk dan ciri fisiknya, berdasarkan jenis dan tingkat pengalaman yang diperoleh, berdasarkan penggunaannya dan berdasarkan hierarki pemanfaatannya (Punaji, 2005) dalam Mudlofir (2016).⁵⁴

Klasifikasi media didasarkan pada bentuk dan ciri fisiknya secara mendasar membedakan media menjadi dua yaitu media dua dimensi dan media tiga dimensi. Media dua dimensi yaitu media yang tampilannya tanpa proyeksi dan ukurannya panjang kali lebar dan hanya bisa diamati dari satu arah pandang saja, contoh peta, gambar, dan bagan. Sedangkan media tiga dimensi yaitu media yang penampilannya tanpa proyeksi, ukurannya panjang kali lebar kali tingginserta dapat diamati dari arah pandang mana saja. Contohnya globe, model kerangka manusia dan lain-lain.

Klasifikasi media berdasarkan pengalaman secara sederhana dapat digolongkan kedalam tiga jenjang pengalaman yaitu (a) pengalaman langsung yaitu pengalaman melalui keterlibatan langsung dalam suatu peristiwa atau mengamati kejadian atau objek yang sebenarnya, (b) pengalaman tiruan yaitu pengalaman yang didasarkan atas model, dramatisasi dan berbagai rekaman objek atau kejadian, dan (c) pengalaman dari kata-kata yaitu perkataan yang diucapkan, rekaman kata-kata dari media perekam dan kata-kata yang ditulis maupun yang dicetak.

Klasifikasi berdasarkan persepsi indra menggolongkan media pembelajaran dalam tiga kelompok yaitu (a) media visual misalnya buku dan media grafis, (b) media audio misalnya radio, (c) media audio visual misalnya televisi dan film. Klasifikasi berdasarkan penggunaannya menggolongkan media dalam tiga bagian yaitu (a) media pembelajaran yang

⁵⁴ Mudlofir, Ali., & Rusdiyah, Efi Fatimatur. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari. Teori ke Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

penggunaannya secara individual, (b) media pembelajaran yang penggunaannya secara berkelompok, dan (c) media pembelajaran yang penggunaannya secara masal.

Klasifikasi media melalui bentuk penyajian dan cara penyajiannya dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh kelompok, yaitu (a) kelompok kesatu; grafis, bahan cetak, dan gambar diam, (b) kelompok kedua; media proyeksi diam, (c) kelompok ketiga; media audio, (d) kelompok keempat; media audio visual, (e) kelompok kelima; media gambar hidup/film, (f) kelompok keenam; media televisi, (g) kelompok ketujuh; multimedia.

Adapun menurut Rudi Brets, 2010 dalam Maimunah 2016 terdapat tujuh klasifikasi media pembelajaran, yaitu (a) media audio visual gerak; (b) media audio visual diam; (c) audio semi gerak; (d) media visual bergerak; (e) media visual diam; (f) media audio; dan (g) media cetak.⁵⁵

E. Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam penggunaannya, media pembelajaran tidak digunakan begitu saja oleh guru karena menurut Gagne (Gerlach & Ely, 1980) dalam Mudlofir (2016) tidak ada satu mediapun yang mungkin paling cocok untuk mencapai semua tujuan. Media pembelajaran yang kita gunakan untuk satu tipe pokok bahasan akan berbeda dengan isi pokok bahasan yang lain. Untuk itu, ada beberapa prinsip dalam memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dick & Carey (1978) dalam Sadiman Arief (2012) menyebutkan bahwa setidaknya ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media. Pertama adalah ketersediaan sumber setempat. Artinya, apabila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus beli atau dibuat sendiri. Kedua adalah apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga dan fasilitasnya. Ketiga adalah faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Faktor yang terakhir adalah efektivitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang. Ada media yang produksinya mahal dengan tingkat kestabilan materi lama dan media yang produksinya murah tetapi berganti setiap waktu.⁵⁶

⁵⁵ Maimunah. 2016. Metode penggunaan media pembelajaran. Jurnal al-afkar vol.1 no.1: universitas islam indragiri.

⁵⁶ Mudlofir, Ali., & Rusdiyah, Efi Fatimatur. 2016. Desain Pembelajaran Inovatif Dari. Teori ke Praktek. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Adapun Raharjo (1986) dalam Mahnun (2012)⁵⁷ mengatakan pemilihan media hendaknya memperhatikan beberapa prinsip, yaitu: (a) kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media; apakah untuk keperluan hiburan, informasi umum, pembelajaran, dan sebagainya; (b) familiaritas media, yang melibatkan pengetahuan akan sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih; (c) sejumlah media dapat diperbandingkan karena adanya beberapa pilihan yang kiranya lebih sesuai dengan tujuan pengajaran.

Prinsip-prinsip pemilihan dan penggunaan media menurut Brown, Lewin & Harcleorad adalah sebagai berikut:

1. Tidak satupun media, prosedur dan pengalaman yang paling baik untuk belajar.
2. Percayalah bahwa penggunaan media itu sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran.
3. Anda harus mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara isi dan tujuan khusus program.
4. Media harus mempertimbangkan kesesuaian antara penggunaannya dan cara pembelajaran yang dipilih.
5. Pemilihan media itu sendiri janganlah tergantung pada pemilihan dan penggunaan media tertentu saja.
6. Sadarlah bahwa media yang paling baikpun apabila tidak dimanfaatkan secara baik akan berdampak kurang baik atau media tersebut digunakan dalam lingkungan yang kurang baik.
7. Kita menyadari bahwa pengalaman, kesukaan, minat dan kemampuan individu serta gaya belajar mungkin berpengaruh terhadap hasil penggunaan media.
8. Kita menyadari bahwa sumber-sumber dan pengalaman belajar bukanlah hal yang berkaitan dengan baik dan buruk tetapi sumber dan pengalaman belajar ini berkaitan dengan hal konkret atau abstrak.

Terdapat beberapa penyebab orang memilih media, antara lain dijelaskan oleh Arief Sadiman (1996) dalam Mudlofir (2016)⁵⁸ sebagai berikut:

⁵⁷ Mahnun, nunu. 2012. Media pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya). Jurnal pemikiran islam vol.37 no.1. riau: UIN suska riau

⁵⁸- Mudlofir, Ali., & Rusdiyah, Efi Fatimatur. 2016. Desain Pembelajaran Inovatif Dari. Teori ke Praktek. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

1. *Demonstration*. Dalam hal ini media dapat digunakan sebagai alat untuk mendemonstrasikan sebuah konsep, alat, objek, kegunaan, cara mengoperasikan dan lain-lain.
2. *Familiarity*. Pengguna media pembelajaran memiliki alasan pribadi mengapa ia menggunakan media, yaitu karena sudah terbiasa menggunakan media tersebut, merasa sudah menguasai media tersebut, jika menggunakan media lain belum tentu bisa dan untuk mempelajarinya membutuhkan waktu, tenaga dan biaya, sehingga secara terus menerus ia menggunakan media yang sama.
3. *Clarity*. Alasan ketiga ini mengapa guru menggunakan media adalah lebih memperjelas pesan pembelajaran dan memberikan penjelasan yang lebih konkret.
4. *Active learning*. Media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukan oleh guru. Salah satu aspek yang harus diupayakan oleh guru dalam pembelajaran adalah peserta didik harus berperan secara aktif baik fisik, mental, dan emosional.

F. Perencanaan Dalam Pembuatan Media Pembelajaran

Penggunaan media bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dimana media juga berperan penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, penggunaan media dalam setiap proses pembelajaran perlu adanya perencanaan yang sesuai agar media yang digunakan dapat bermanfaat bagi peserta didik. Menurut arief sadiman, secara umum langkah-langkah perencanaan membuat suatu media pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik

Sebuah perencanaan media didasarkan atas kebutuhan (need) peserta didik. Dalam pembelajaran yang dimaksud dengan kebutuhan adalah adanya kesenjangan antara kemampuan, ketrampilan dan sikap peserta didik yang kita inginkan dengan kemampuan, ketrampilan dan sikap peserta didik yang mereka miliki sekarang (Arief Sadiman, 2012).⁵⁹

Kebutuhan akan media dapat didasarkan atas tuntutan kurikulum.peserta didik kelas enam madrasah pada akhir tahun diharapkan memiliki sejumlah kemampuan,

⁵⁹ Mudlofir, Ali., & Rusdiyah, Efi Fatimatur. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari. Teori ke Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada..

ketrampilan dan sikap yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Pada awal tahun ajaran baru tentulah guru yang menghadapi kesenjangan untuk mencapai target kurikulum untuk menentukan media yang dibutuhkan peserta didik agar pada akhir tahun kemampuan sesuai kurikulum tersebut.

2. Perumusan tujuan

Tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan karena tujuan dengan tujuan akan mempengaruhi arah dan tindakan kita. Dalam pembelajaran, tujuan juga merupakan faktor yang sangat penting karena tujuan itu akan menjadi arah kepada peserta didik untuk melakukan perilaku yang diharapkan dengan tujuan tersebut.

Tujuan yang baik yaitu tujuan yang jelas, terukur, operasional, tidak mudah untuk dirumuskan oleh guru, diperlukan latihan, penelaahan terhadap kurikulum dan pengalaman saat melakukan pembelajaran di kelas. Namun, dalam perumusan tujuan hendaklah memiliki ketentuan yang learner oriented dan operational (Mudlofir & Rusydiyah, 2016).

3. Perumusan materi

Titik tolak perumusan materi pembelajaran adalah dari rumusan tujuan. Materi berkaitan dengan substansi isi pelajaran yang harus diberikan (Mudlofir & Rusydiyah, 2016). Materi perlu disusun dengan memerhatikan kriteria-kriteria tertentu, diantaranya:

- a. Sahih atau valid yaitu materi yang dituangkan dalam media untuk pembelajaran benar-benar telah teruji kebenarannya dan kesahihannya.
- b. Tingkat kepentingan (significant), dalam memilih materi perlu dipertimbangkan sejauh mana materi tersebut penting untuk digunakan.
- c. Kebermanfaatan (utility), yaitu kebermanfaatan secara akademis dan non akademis, secara akademis materi harus bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.
- d. *Learnability* artinya sebuah program harus dimungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah, sulit ataupun sukar) dan bahan ajar tersebut layak digunakan sesuai dengan kebutuhan setempat.
- e. Menarik minat (interest), materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya lebih lanjut.

4. Perumusan alat pengukur keberhasilan

Dalam setiap pembelajaran haruslah diukur apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau tidak pada akhir pembelajaran. Untuk mengukur hal tersebut, diperlukan alat pengukur hasil belajar yang berupa tes, penugasan atau daftar cek perilaku. Dalam hal ini, ada tiga kemampuan utama yang perlu diukur yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang tentu saja sudah dirumuskan secara rinci dalam tujuan.

5. Penulisan garis besar program media (GBPM)

GBPM merupakan petunjuk yang dijadikan pedoman oleh para penulis naskah di dalam penulisan naskah program media. GBPM dibuat dengan mengacu pada analisis kebutuhan, tujuan, dan materi. Untuk program media, GBPM disusun setelah dilakukan telaah topik yang akan dibuat programnya. Kegiatan telaah topik ini perlu dilakukan, karena tidak semua topik yang ada dalam GBPM cocok untuk dibuat media tertentu misalnya video dan radio.

Ada beberapa tips dalam pengembangan GBPM dan jabaran materi sebagai berikut:

- a. Topik program
- b. Judul program
- c. Sasaran
- d. Tujuan pembelajaran
- e. Pokok materi
- f. Format sajian
- g. Durasi

6. Penulisan naskah media

Media dapat diartikan sebagai pedoman tertulis yang berisi informasi dalam bentuk visual, grafis dan audio sebagai acuan dalam pembuatan media tertentu, sesuai dengan tujuan dan kompetensi tertentu. Tahapan penulisan naskah media adalah tahapan pertama adalah berawal dari adanya ide dan gagasan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya pengumpulan data dan informasi, penulisan sinopsis dan treatment, penulisan naskah, pengkajian naskah atau review naskah, revisi naskah sampai naskah siap untuk diproduksi.

7. Test/ uji coba

Test/ uji coba digunakan sebagai bahan evaluasi dari media yang telah dibuat apakah sudah memenuhi tujuan dari pembuatan media tersebut, apabila masih ada kekurangan maka media bisa direvisi sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.

G. Evaluasi Progam Media

Dalam setiap pembuatan media pembelajaran perlu adanya penilaian terlebih dahulu sebelum digunakan secara luas. Sadiman Arief (2012) mengatakan, penilaian (evaluasi) ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah media yang dibuat tersebut dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Hal itu penting untuk diingat dan dilakukan karena banyak orang beranggapan bahwa sekali membuat media, pasti seratus persen ditanggung baik.⁶⁰

1. Macam evaluasi

Ada dua macam bentuk evaluasi media yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah proses yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas dan efisiensi bahan-bahan pembelajaran. Sedang evaluasi sumatif evaluasi yang berdasarkan hasil yang telah dikumpulkan kemudian disempurnakan dan diperbaiki agar dapat ditentukan apakah media yang dibuat cocok digunakan dalam keadaan tertentu.

2. Tahap evaluasi

Dalam evaluasi media, Sadiman Arief (2012) mengatakan bahwa jenis evaluasi yang cocok adalah evaluasi formatif. Evaluasi formatif sendiri terdiri dari tiga tahapan yaitu evaluasi satu lawan satu, evaluasi kelompok kecil, dan evaluasi lapangan.

a. Evaluasi satu lawan satu

Pada tahap ini akan dipilih dua siswa untuk mewakili populasi target dari media yang dibuat. Adapun prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jelaskan kepada siswa bahwa anda sedang merancang suatu media baru dan ingin mengetahui bagaimana reaksi siswa terhadap media yang sedang dibuat.

⁶⁰ Mudlofir, Ali., & Rusdiyah, Efi Fatimatur. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari. Teori ke Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada..

- 2) Katakan kepada siswa bahwa apabila nanti siswa berbuat salah, hal itu bukanlah karena kekurangan dari siswa, tetapi karena kekurangsempurnaan media tersebut, sehingga perlu diperbaiki.
 - 3) Usahakan agar siswa bersikap rileks dan bebas mengemukakan pendapatnya tentang media tersebut.
 - 4) Berikan tes awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pengetahuan siswa terhadap topik yang dimediasi.
 - 5) Sajikan media dan catat berapa lama waktu yang anda butuhkan, termasuk siswa untuk menyajikan/mempelajari media tersebut.
 - 6) Berikan tes untuk mengukur keberhasilan media tersebut (post test).
 - 7) Analisis informasi yang terkumpul.
- b. Evaluasi kelompok kecil
- Pada tahap ini, media perlu dicobakan kepada 10-20 orang siswa yang dapat mewakili populasi target. Adapun prosedur yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:
- 1) Jelaskan bahwa media tersebut berada pada tahap formatif dan memerlukan umpan balik untuk menyempurnakannya.
 - 2) Berikan tes awal (pretest) untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan siswa tentang topik yang dimediasi.
 - 3) Sajikan media atau minta kepada siswa untuk mempelajari media tersebut.
 - 4) Catat waktu yang diperlukan dan semua bentuk umpan balik selama penyajian media.
 - 5) Berikan tes untuk mengetahui sejauh mana tujuan dapat tercapai (post test).
 - 6) Bagikan kuesioner dan minta siswa untuk mengisinya. Apabila mungkin, adakan diskusi yang mendalam dengan beberapa siswa.
 - 7) Analisis data-data yang telah terkumpul.
- c. Evaluasi lapangan
- Evaluasi lapangan merupakan tahap akhir dari evaluasi sumatif yang perlu dilakukan. Dalam hal ini akan dipilih 30 orang siswa sesuai dengan karakteristik populasi sasaran. Adapun prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut:
- 1) Mula-mula pilih siswa yang benar-benar mewakili populasi target sebanyak 30 orang siswa.

- 2) Jelaskan kepada siswa maksud uji lapangan tersebut dan apa yang anda harapkan pada kahir kegiatan.
- 3) Berikan tes awal untuk mengukur sejauh mana pengeathuan dan ketrampilan siswa terhadap topik yang dimediakan.
- 4) Sajikan media tersebut kepada siswa. Bentuk penyajiannya tentu sesuai dengan rencana pembuatannya; untuk presentasi kelompok besar, untuk kelompok kecil atau belajar mandiri.
- 5) Catat semua respon yang muncul selama sajian. Begitu pula waktu yang diperlukan.
- 6) Berikan tes untuk mengukur seberapa jauh pencapaian hasil belajar sisiwa setelah sajian media tersebut.
- 7) Berikan kuesioner untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa terhadap media tersebut dan sajian yang diterimanya.
- 8) Ringkas dan analisis data-data yang telah diperoleh dengan kegiatan-kegiatan tadi.

BAB VI

PENGEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

DALAM MEDIA PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melaju begitu cepat, merambah ke semua sektor kehidupan. Bahkan perkembangannya diperkirakan lebih besar dari perkiraan semula. Kita masih ingat, tiga hingga empat tahun yang lalu, teknologi informasi dan komunikasi seperti, komputer dan telepon seluler berbasis web, masih terbelah bahan yang mahal dan hanya dimiliki orang-orang tertentu saja. Tetapi pada hari ini, teknologi tersebut bukan lagi milik orang-orang tertentu melainkan milik semua bangsa, milik semua orang dari lapisan terendah sampai teratas. Bahkan banyak orang yang tidak bisa terlepas dari teknologi tersebut dalam kesehariannya. Teknologi informasi dan komunikasi secara cepat dan revolusioner telah merubah pola pikir dan peradaban manusia. Adapun yang menjadi bagaimana kita memanfaatkan teknologi secara positif khususnya dalam bidang pembelajaran baik formal maupun nonformal.

Bagaimana proses belajar berlangsung dalam setiap individu, maka kita akan menemukan: bahwa proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara orang yang belajar dengan pesan yang dikemas dalam berbagai medium tertentu. Medium bisa berupa yang sifatnya hanya dimanfaatkan, bisa juga yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Apabila proses belajar itu dilaksanakan secara formal di sekolah, tujuannya adalah agar perubahan pada diri siswa berlangsung secara terencana baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan maupun sikap sesuai dengan tuntutan kurikulum yang digunakan. Interaksi selama proses belajar pun semakin banyak ragamnya dan semakin tinggi intensitasnya. Baik itu melalui media pembelajaran maupun dengan sumber-sumber belajar lainnya.

Bila kita kaitkan dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi baik itu sebagai media maupun sebagai sumber belajar dalam pembelajaran maka akan memunculkan pertanyaan antara lain, apa yang dapat dilakukan agar pemberdayaan teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran? Bagaimanakah

implementasinya dalam mata pelajaran? Apa upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menimalkan apa dampak yang ditimbulkannya.⁶¹

B. Pengertian TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi)

Teknologi informasi dan komunikasi memuat semua teknologi yang berhubungan dengan penanganan informasi. Penanganan ini meliputi pengambilan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, penyajian informasi. Jadi, TIK adalah teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran dan penyajian informasi. Di tinjau dari susunan katanya, teknologi informasi dan komunikasi terdiri dari 3 kata yang masing-masing memiliki arti sendiri. Kata pertama, teknologi berarti pengembangan dan aplikasi dari alat, mesin, material, dan proses yang menolong manusia. Kata kedua dan ketiga, yakni informasi dan komunikasi, erat kaitannya dengan data. Informasi berarti hasil pemrosesan, manipulasi, dan pengorganisasian sekelompok data yang memberi nilai pengetahuan bagi penggunanya. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara keduanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dan penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga lebih cepat, lebih luas, lebih luas sebarannya, dan lebih lama penyimpanannya.

Menurut Hag dan Keen (1996)⁶², Teknologi informasi adalah seperangkat alat yang digunakan untuk membantu tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan data. Menurut Martin (1999)⁶³, teknologi tak hanya terbatas pada teknologi komputer (hardware dan software) yang digunakan dalam pemrosesan informasi, melainkan mencakup teknologi untuk mengirimkan informasi. Menurut Williams dan Sawyeer (2003)⁶⁴, teknologi informasi adalah penggabungan komputasi yaitu komputer dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara dan video.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi diaertikan sebagai teknologi untuk memperoleh sampai pada menyebarkan berbagai informasi dengan cara

⁶¹ Affandi Muhajar. 2018. Teknologi Informasi dan komunikasi dalam pendidikan. Penerbit YNHN

⁶² Haag dan Keen. 1996. Information Technology: Tomorrow's Advantage Today. Hammond: Mcgraw-Hill College.

⁶³ Martin, J.N. and Nakayama, T.K. (1999), Thinking Dialectically About Culture and Communication. Communication Theory, 9: 1-25. doi:[10.1111/j.1468-2885.1999.tb00160.x](https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1999.tb00160.x)

⁶⁴ Williams dan Sawyer. 2003. Using Information Technology: A Practical Introduction to Computers and Communications. London: Career Education.

memanfaatkan komputer dan telekomunikasi yang diperkuat untuk menciptakan inovasi dan kreativitas baru yang dapat mengatasi segala kemalasan dan kelambatan kerja manusia.⁶⁵

C. Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pembelajaran

Pembangunan sistem telekomunikasi dan informasi di Indonesia tidak didesain khusus untuk maksud penyelenggaraan pendidikan yang berbasis teknologi informasi. Kedua sektor pendidikan dan telekomunikasi berjalan secara terpisah dan tidak saling terkait satu sama lain, padahal negara memiliki kewajiban untuk mengakselerasi tumbuh dan berkembangnya sistem komunikasi secara efektif dan mengembangkan sumber daya manusia melalui jalur-jalur pendidikan.

Landasan teori integrasi teknologi ke dalam pembelajaran menjadi bagian penting dalam pembahasan ini. Di samping itu, peranan teknologi informasi dan strategi integrasi teknologi ke dalam pembelajaran dengan melihat berbagai kemungkinan dan kendala yang dihadapi dalam melakukan aktivitas integrasi teknologi ke dalam pembelajaran.

D. Landasan Hukum Dan Teoretis Integrasi Tik Dalam Pembelajaran⁶⁶

Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran harus mengacu pada peraturan dan teori-teori tentang integrasi dalam hal ini dikemukakan dua landasan utama dalam menerapkan teknologi yaitu landasan hukum dan teori:

1. Landasan Hukum

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (UU SISDIKNAS, 2003) pada bagian kesepuluh tentang pendidikan jarak jauh pasal 32 mengatakan bahwa:

- a. Pendidikan jarak jauh diselenggarakan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
- b. Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler.

⁶⁵ Anwar Muhamaad. 2018. Menjadi Guru Profesional. Jakarta : Prenada Media Group.

⁶⁶ Yaumi Muhamad. 2018. Media Dan Teknologi Pembelajaran. Jakarta : Prenada Media Group.

- c. Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- d. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagai mana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU RI, 2008) pasal 40 mengenai peran pemerintah dan peran masyarakat menjelaskan bahwa:

- a. Pemerintah memfasilitasi pemanfaatan teknologi informasi dan transaksi elektronik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan,
- b. Pemerintah melindungi kepentingan umum dari segala jenis gangguan sebagai akibat penyalahgunaan informasi elektronik dan transaksi yang mengganggu ketertiban umum, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan .

2. Landasan Teori ⁶⁷

a. Teori Computer-Mediated Communication (CMC)

Teori computer-mediated communication (CMC) atau dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai komunikasi mediasi komputer atau KMK dipahami sebagai suatu teori yang membicarakan tentang transaksi komunikasi yang terjadi melalui penggunaan dua atau lebih komputer yang bejaringan. Adapun istilah KMK secara tradisional merujuk pada komunikasi yang terjadi melalui format mediasi komputer seperti pesan cepat, email, ruang chatting (bercakap), dan lain-lain. KMK juga telah banyak diterapkan pada bentuk lain dari interaksi yang berdasarkan teks seperti pesan teks. Penelitian tentang KMK lebih banyak difokuskan pada dampak sosial terhadap dampak sosial teknologi, komunikasi yang didukung. Banyak penelitian mneyangkut studi mutakhir yang melibatkan jaringan sosial berdasarkan internet yang didukung oleh software-software tertentu.

Sekarang ini, KMK telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa KMK bukanlah sesuatu yang netral karena dapat

⁶⁷ Afandi Muhajar. 2018. Teknologi Informasi Dan Komunikasi dalam Pendidikan. Penerbit YNHW

menyebabkan berbagai perubahan dalam cara orang berkomunikasi dengan pihak lain, selain itu KMK juga telah membawa dampak begitu besar pada pola komunikasi dan jaringan sosial dengan demikian KMK berbeda dengan komunikasi face to face. KMK membatasi tingkat interaksi langsung, sinkronus, yang mungkin menyebabkan terjadi reduksi dalam interaksi. Lebih jauh dikatakan bahwa KMK dapat meminimalisasi berbagai ketergantungan terhadap waktu dan tempat. Dengan kata lain, interaksi melalui komunikasi media komputer tidak terikat oleh tempat dan waktu dapat diakses dimana dan kapan saja selama interaksi tersebut menyediakan berbagai peralatan komputer dan jaringan internet.

b. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi berhubungan dengan cara dimana ide-ide teknologi baru, penciptaan yang baru, atau penggunaan yang baru terhadap ciptaan lama berpindah dari penemuan pada penggunaan. Berdasarkan teori ini, inovasi teknologi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu, yang berlangsung pada suatu waktu, diantara anggota sistem sosial (Clarke, 1999). Tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan inovasi teknologi, yaitu :

- 1) Adanya pengetahuan untuk mengetahui keberadaan dan memahami fungsi teknologi
- 2) Persuasi yang merujuk pada pembentukan sikap kesukaan terhadap inovasi
- 3) Keputusan untuk memiliki komitmen tentang adopsi
- 4) Implementasi yang merujuk pada penggunaan adopsi,
- 5) Konfirmasi untuk mengkaji lebih jauh apakah adopsi akan dilanjutkan akan dilanjutkan atau dihentikan. Tahapan yang dimaksud merupakan saluran komunikasi dalam melakukan adopsi inovasi. Jika disederhanakan, tahapan dalam difusi inovasi terdiri atas pengetahuan (knowledge), persuasi (persuasion), keputusan (decision), implementasi (implementation), dan konfirmasi (confirmation).

Pada tahapan keputusan (Muhajar, 2018)⁶⁸ menunjukkan bahwa alternatif pilihan dapat berupa menerima atau menolak adopsi. Jika keputusan inovasi diterima, maka dapat

⁶⁸ Afandi Muhajar. 2018. Teknologi Informasi Dan Komunikasi dalam Pendidikan. Penerbit YNHW

melanjutkan proses adopsi atau mungkin menerima dengan tidak melanjutkan. Adapun apabila adopsi ditolak, maka kemungkinan yang dapat dilakukan adalah melakukan adopsi kemudian atau penolakan itu akan berlanjut hingga berada pada suatu posisi dimana penolakan berlanjut secara terus-menerus.

Penggunaan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, email, telah membangun suatu model interaksi yang terbangun dalam proses pembelajaran sekarang ini. Interaksi antara guru/dosen dan siswa/mahasiswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Dengan adanya teknologi informasi sekarang ini guru atau dosen dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan mahasiswa/siswa. Demikian pula mahasiswa atau siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui “cyber teaching” atau pengajaran maya, yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang makin populer saat ini ialah e-learning yaitu suatu model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet.

Menurut Rosenberg dalam Sutopo (2012: 28)⁶⁹, E-learning merupakan satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria yaitu :

- a. E-learning merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi, dan membagi materi ajar atau informasi.
- b. Pengiriman sampai pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar
- c. Memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran dibalik paradigma pembelajaran tradisional.

Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran sebenarnya merupakan suatu langkah strategis untuk menggali potensi yang dibawa manusia sejak lahir karena dapat

⁶⁹ Sutopo, Ariesto Hadi. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

mengonstruksi pengetahuan melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar. Melalui pembelajaran e-learning membangun manusia seutuhnya menjadi suatu hal yang sangat mutlak. Keutuhan manusia dapat di lihat dari aspek jazadiyah yang berkembang menjadi ketrampilan yang harus dimiliki untuk bisa mengembangkan dan memanfaatkan teknologi di samping itu, penajaman aspek spiritualpun apat di wujudkan melalui penggunaan teknologi untuk mengungkap hakikat sesuatu yang tidak dapat di tangkap oleh panca indera seperti yang di lakukan oleh Ary ginanjar dalam program ESQ-nya dengan demikian, e-learning telah mengangkat harkat dan martabat manusia sehingga bisa menjadi manusia seutuhnya baik menyangkut aspek jazadiyah maupun aspek rohaniahnya.

Pada saat ini e-learning telah berkembang dalam berbagai model pembelajaran yang berbasis TIK (Dilagasalma. 2016)⁷⁰ seperti : CBT (Computer Based Training), CBI (Computer Based Instruction), Distance Learning, Dinstance Education, CLE (Cybeernetic Learning Environmen), Desktop vidio-conferencing, ILS (Integrated Learning Sistem), LCC (Learner-Centered Classroom), Telekonferencing dan WBT (Web-Base Training). Dengan demikian manfaat teknologi informasi dalam pendidikan diantaranya sebagai berikt :

- a. Mengembangkan E-Learning (E-Dukasi).
- b. Mendukung terciptanya kursus online
- c. Memfasilitasi terbangunnya sistem tutorial bagi pendidikan jarak jauh
- d. Membuka perpustakaan elektronik
- e. Pembelajaran dengan menggunakan alat bantu komputer(yuhetti,2008:4)

Sejak tahun 2002, Pusat Teknologi Informasi dan Telekomunikasi (pustekkom) bekerjasama dengan Direktorat pendidikan menengah dan direktorat pendidikan ketrampilan pengembangan program e-learning yang disebut dengan “e-dukasi”. Tujuan diselenggarakan program ini adalah untuk memperbaiki kualitas pendidikan menengah dan pendidikan ketrampilan melalui penggunaan internet.

⁷⁰ Prawira Dilagasalma. 2016. Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning. Jakarta : Kencana.

BAB VII

EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegaitan, keputusan, unjuk kerja, orang, objek dsb) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. ⁷¹Evaluasi menurut (Thoha, 1990) dalam (Mahirah) mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

⁷²Istilah media berasal dari bahasa latin dari bentuk jamak “Medium” yang secara harfiah berarti perantara, makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dan sumber informasi kepada penerima informasi. Gagne dalam Hidayat Sulistiyowati dan Arda (2015) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Jadi media adalah segala sesuatu yang bisa menjadi perantara pembelajaran dengan tujuan menudahkan siswa untuk memahami. ⁷³Media pembelajaran salah satu sarana untuk meningkatkan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat memperbaiki proses belajar mengajar yang monoton dengan adanya media pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya dan dapat lebih dipahami oleh siswa supaya memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan metode pembelajaran akan lebih bervariasi.

⁷¹ Mahirah. 2017. *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*. Jurnal Idaarah, Volume 1 Nomor Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.

⁷² Sahrul Saehana Arda dan Darsikin. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer Untuk Siswa SMP Kelas VIII*. E-Jurnal Mitra Sains. Volume 3 Nomor 1. ISSN: 2302-2027.

⁷³ Arief S. Sadiman dkk. 2014. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada

Secara umum manfaat media pembelajaran yaitu memperlancar interaksi antara pengajar dengan pembelajar sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Beberapa manfaat media lebih khusus menurut Kemp dan Dayton (1985) dalam Falahudin (2014)⁷⁴. yaitu penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menarik, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, efisiensi dalam waktu dan tenaga, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mengajar, menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses belajar, media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, mengubah peran pembelajar kearah yang lebih positif dan produktif, media dapat membuat materi pembelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit, media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu, dengan media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia.

Arief S. Sadiman dkk (2014)⁷⁵ mengatakan bahwa evaluasi dalam media pembelajaran diperlukan untuk mengetahui apakah media yang dibuat tersebut dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Hal ini penting diingat dan dilakukan karena banyak orang beranggapan bahwa sekali membuat media, pasti seratus persen ditanggung baik. Anggapan tersebut tidaklah keliru, hal itu karena sebagai pengembang media secara tidak langsung, telah diturunkan anggapan bahwa media yang dibuat dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Tujuan evaluasi media pembelajaran adalah untuk memilih media pembelajaran yang akan dipergunakan di kelas, untuk melihat prosedur penggunaan media, untuk memeriksa apakah tujuan penggunaan media tersebut telah tercapai, menilai kemampuan guru menggunakan media, memberikan informasi untuk kepentingan administrasi, dan untuk memperbaiki media itu sendiri (Nuresto; 2011)⁷⁶. Jadi dengan adanya evaluasi media kita bisa memperbaiki untuk penggunaan media pada pembelajaran selanjutnya dan menyesuaikan apakah media tersebut cocok di terapkan pada mata pelajaran dan karakteristik siswanya.

⁷⁴ Iwan Falahudin. 2014. *Pemanfaat Media Dalam Pembelajaran*. Jurnal Lingkar Widyaiswara. Edisi 1 No 4, ISSN: 2355-4118.

⁷⁵ Arief S. Sadiman dkk. 2014. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada

⁷⁶ Tejo Nuresto. 2011. *Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1.

A. Jenis-Jenis Evaluasi

Ada dua macam bentuk pengujian media yang dikenal, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Berikut ini dua bentuk pengujian tersebut. Menurut Scriven (1991) dalam Ardina (2017) ⁷⁷evaluasi formatif adalah suatu evaluasi yang biasanya dilakukan ketika suatu produk atau media pembelajaran tertentu sedang berkembang dan biasanya lebih dari sekali dengan tujuan untuk memperbaiki memperbaiki. ⁷⁸Evaluasi formatif adalah proses yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas dan efisiensi bahan-bahan pembelajaran (termasuk didalamnya media). Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data-data tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan media yang bersangkutan agar lebih efektif dan efisien.

Menurut Arif S. Sadiman (2004) dalam Ardina ⁷⁹Evaluasi sumatif adalah menentukan apakah media yang dibuat dapat digunakan dalam situasi tertentu dan untuk menentukan apakah media tersebut benar-benar efektif atau tidak. Evaluasi sumatif digunakan untuk mengetahui apakah media pembelajaran yang telah diperbaiki dan disempurnakan layak digunakan atau tidak, serta untuk menentukan apakah media tersebut sudah efektif atau belum.

B. Tahap Evaluasi

Ada tiga tahapan evaluasi formatif menurut Arief S. Sadiman dkk (2014) yaitu evaluasi satu lawan satu (*one to one*), evaluasi kelompok kecil (*small grup evaluation*), dan evaluasi lapangan (*field evaluation*).

⁷⁷ Ardina Fatoni Friesti Rohmat. 2017. *Evaluasi Media Pembelajaran ELLIS Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas 2 SMP BOPKRI 3 Yogyakarta*.

⁷⁸ Arief S. Sadiman dkk. 2014. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada

⁷⁹ Ardina Friesty Rohmat Fathoni (2017): *Evaluasi Media Pembelajaran Ellis Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas 2 SMP BOPKRI 3 Yogyakarta*; Skripsi, PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

a. Evaluasi satu lawan satu

Pada tahap ini (Sadiman dkk;2014)⁸⁰ pilihlah dua siswa yang dapat mewakili populasi target dari media yang dibuat. Sajikan media tersebut kepada mereka secara individual. Apabila media tersebut dirancang untuk belajar secara mandiri, biarkan siswa mempelajarinya, sementara guru hanya bertugas untuk mengamati. Kedua orang siswa yang telah dipilih tersebut, hendaknya satu orang dari populasi target yang kemampuan umumnya sedikit di bawah rata-rata dan satu orang lagi diatas rata-rata.

Prosedur pelaksanaan evaluasi satu lawan satu yaitu:

- 1) Jelaskan kepada siswa bahwa guru sedang merancang suatu media baru dan ingin mengetahui bagaimana reaksi siswa terhadap media yang sedang dibuat.
- 2) Jelaskan kepada siswa apabila mereka melakukan kesalahan, hal tersebut bukanlah kekurangan dari siswa, tetapi karena ketidaksempurnaan media yang digunakan, sehingga perlu diperbaiki.
- 3) Usahakan agar siswa bersikap rileks dan bebas mengemukakan pendapat tentang media yang sedang digunakan di kelas.
- 4) Berikan tes awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pengetahuan siswa terhadap topik yang dimediasi.
- 5) Sajikan media dan catat berapa lama waktu yang Anda butuhkan, termasuk siswa untuk menyajikan dan mempelajari media tersebut. Catat pula bagaimana reaksi siswa dan bagian-bagian yang sulit dipahami.
- 6) Berikan tes untuk mengukur keberhasilan media tersebut (*post test*).
- 7) Analisis informasi yang terkumpul.

Beberapa informasi yang dapat diperoleh melalui kegiatan ini antara lain adalah kesalahan pemilihan kata atau uraian-uraian yang jelas, kesalahan dalam pemilihan lambang-lambang visual, kurangnya contoh, terlalu banyak atau sedikit materi digunakan, urutan penyajian yang keliru, pertanyaan atau petunjuk kurang jelas, tujuan tak sesuai dengan materi dsb.

Jumlah dua orang untuk kegiatan ini adalah jumlah minimal. Setelah selesai, dapat diujicobakan kepada beberapa orang siswa yang lain dengan prosedur yang sama. Selain

⁸⁰ Arief S. Sadiman dkk. 2014. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada

itu, dapat juga dicobakan kepada ahli bidang tertentu (*content expert*). Mereka sering kali memberikan umpan balik yang bermanfaat. Atas dasar data atau informasi dari kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya revisi dilakukan sebelum media diujicobakan ke kelompok kecil.

b. Evaluasi kelompok kecil

Pada tahap ini (Sadiman dkk;2014)⁸¹, media perlu diujicobakan kepada 10-20 orang yang dapat mewakili populasi target. Jumlah tersebut dipilih agar data yang diperoleh dapat menggambarkan populasi target. Sebaliknya, jika lebih dari dua puluh data atau informasi yang diperoleh melebihi yang diperlukan, akan kurang bermanfaat untuk dianalisis dalam kelompok kecil.

Siswa yang dipilih dalam kegiatan ini hendaknya mencerminkan karakteristik populasi. Usahakan sampel yang diambil terdiri dari siswa yang kurang pandai, sedang, dan pandai, laki-laki dan perempuan, serta berasal dari berbagai latar belakang dan usia.

Prosedur yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Jelaskan bahwa media tersebut berada pada tahap formatif dan umpan balik untuk menyempurnakan.
- 2) Berikan tes awal (*pre test*) untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan siswa tentang topik yang dimediasi.
- 3) Sajikan media atau minta kepada siswa untuk mempelajari media tersebut.
- 4) Catat waktu yang diperlukan dan semua bentuk umpan balik (langsung atau tak langsung) selama penyajian media.
- 5) Berikan tes untuk mengetahui sejauh mana tujuan dapat tercapai (*post test*).
- 6) Bagikan kuisisioner dan minta kepada siswa untuk mengisinya. Apabila mungkin, adakan diskusi yang mendalam dengan beberapa siswa. Beberapa pertanyaan yang perlu didiskusikan antara lain : menarik tidaknya media tersebut, apakah siswa mengerti pesan yang disampaikan, konsistensi tujuan dan materi program, cukup atau jelas tidaknya latihan dan contoh yang diberikan. Apabila pertanyaan-pertanyaan tersebut telah ditanyakan lewat kuisisioner, informasi yang lebih secara detail dan jauh dapat dicari lewat diskusi ini.

⁸¹ Arief S. Sadiman dkk. 2014. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada

7) Analisis data yang terkumpul.

c. Evaluasi lapangan

Evaluasi lapangan atau *field evaluation* adalah tahap akhir dari evaluasi formatif yang perlu dilakukan (Sadiman dkk;2014)⁸². Usahakan memperoleh situasi yang semirip mungkin dengan situasi sebenarnya. Setelah melalui dua tahap evaluasi di atas tentulah media yang dibuat sudah mendekati kesempurnaan, namun dengan itu masih harus dibuktikan. Melalui evaluasi lapangan inilah, kebolehan media yang telah dibuat itu diuji. Pilih sekitar tiga puluh orang siswa dengan berbagai karakteristik (tingkat kepandaian, kelas, latar belakang dsb) disesuaikan dengan karakteristik populasi sasaran.

Satu hal yang perlu dihindari baik untuk tahap evaluasi terdahulu maupun untuk tahap evaluasi lapangan adalah apa yang disebut dengan *efek halo (hallo effect)*. Situasi seperti ini muncul apabila media yang dicobakan pada kelompok responden yang salah.

Prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Mula-mula pilih siswa yang benar-benar mewakili populasi target, kira-kira tiga puluh orang siswa. Usahakan agar mereka mewakili berbagai tingkat kemampuan dan keterampilan siswa yang ada. Tes kemampuan awal perlu dilakukan jika karakteristik siswa belum diketahui. Akan tetapi apabila kita sudah mengetahui karakteristik siswa, maka kita tidak perlu melakukan uji coba tersebut.
- 2) Jelaskan kepada siswa maksud uji lapangan tersebut dan apa yang Anda harapkan pada akhir kegiatan. Pada umumnya, siswa tidak terbiasa untuk mengkritik bahan-bahan atau media yang diberikan. Hal itu karena siswa beranggapan sudah benar dan efektif. Usahakan siswa bersikap rileks dan berani mengemukakan penilaian.
- 3) Berikan tes awal untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa terhadap topik yang dimediasi.
- 4) Sajikan media tersebut kepada siswa. Bentuk penyajiannya disesuaikan dengan rencana pembuatannya, untuk prestasi kelompok besar, untuk kelompok kecil atau belajar mandiri.
- 5) Catat waktu semua respon yang muncul dan siswa selama sajian, begitu pula waktu yang diperlukan.

⁸² Arief S. Sadiman dkk. 2014. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada

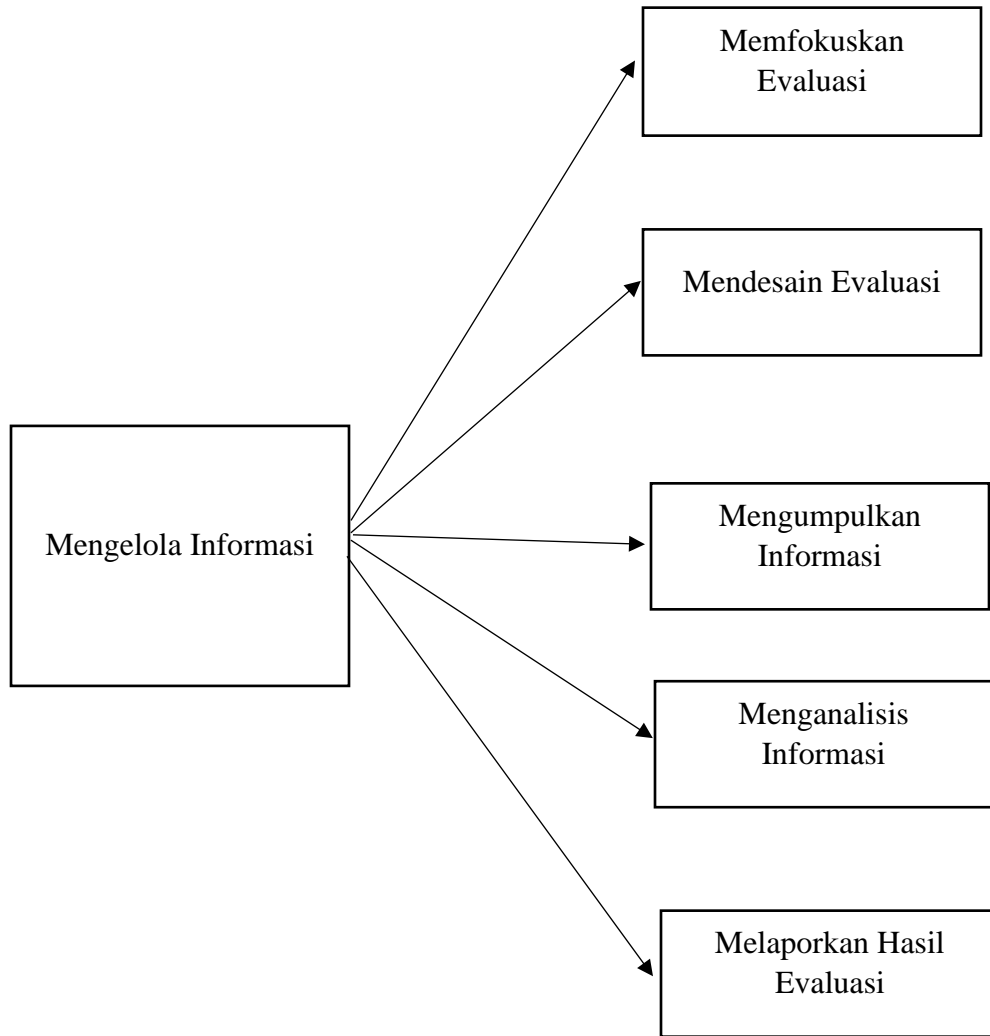
- 6) Berikan tes untuk mengukur seberapa jauh pencapaian hasil belajar siswa setelah sajian media tersebut. Hasil tes ini (*post test*) dibandingkan dengan hasil tes pertama (*pre test*) akan menunjukkan seberapa efektif dan efisien media yang dibuat.
- 7) Berikan kuesioner untuk mengetahui bagaimana pendapat atau sikap siswa terhadap media tersebut dan sajian yang diterimanya.
- 8) Ringkas dan analisislah data-data yang telah diperoleh dengan kegiatan-kegiatan tadi. Hal itu meliputi kemampuan awal, skor tes awal dan akhir, waktu yang diperlukan, perbaikan bagian-bagian yang sulit, pengayaan yang diperlukan, kecepatan sajian dsb.

C. Prosedur Evaluasi Media Pembelajaran

Evaluasi media pembelajaran dilakukan dengan sistematis melalui tahapan yang sudah ditentukan (Fadhilah dkk;2016)⁸³. *Stufflebeam* menjelaskan bahwa struktur dalam mengembangkan desain evaluasi terdiri dari enam langkah. Langkah-langkah evaluasi ketepatan pemilihan media pembelajaran dengan tujuan dan materi pelajaran.

⁸³ Nur Fadhilah Romadhona dan Rusijono (2016). *Evaluasi Ketepatan Pemilihan Media Pembelajaran Yang Digunakan Guru Pada Kelas VII Dan VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya*.

Langkah-Langkah Evaluasi dalam memilih Ketepatan Media Pembelajaran yang sesuai dengan Tujuan dan Materi Pembelajaran (Fadhilah dkk;2016)⁸⁴, sebagai berikut:



⁸⁴ Nur Fadhilah Romadhona dan Rusijono. *Evaluasi Ketepatan Pemilihan Media Pembelajaran Yang Digunakan Guru Pada Kelas VII Dan VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.*

Langkah-Langkah Pemilihan Media Pembelajaran

Anderson yang dikutip oleh Sungkono (2016) dalam Nur Fadhilah(2016)⁸⁵ menyarankan langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pemilihan media pembelajaran yaitu

- a. Penerangan atau pembelajaran, yaitu menentukan apakah penggunaan media untuk keperluan informasi atau pembelajaran
- b. Tentukan transmisi pesan, dalam kegiatan ini menentukan pilihan apakah dalam proses pembelajaran akan digunakan alat bantu pengajaran atau media pembelajaran
- c. Tentukan kar
- d. akteristik pelajaran, setelah menyusun desain pembelajaran dan menentukan media pembelajaran dilakukan analisis tentang tujuan pembelajaran dan materi kemudian di analisis apakah tujuan pembelajaran masing-masing ranah tujuan memerlukan media yang berbeda atau sama.
- e. Klasifikasi media, dalam langkah ini media dapat di klasifikasikan sesuai dengan khusus media masing-masing media tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan bila dibandingkan dengan media lainnya.
- f. Analisis karakteristik media, media pembelajaran banyak macamnya yang harus di analisis karakteristiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

⁸⁵ Nur Fadhilah Romadhona dan Rusijono. *Evaluasi Ketepatan Pemilihan Media Pembelajaran Yang Digunakan Guru Pada Kelas VII Dan VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.*

BAB VIII

LESSON STUDY SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN

A. Konsep *Lesson Study*

Berkata pada konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap sangat berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* (*Lesson Study*) di Jepang.⁸⁶

Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai mempraktikkannya.

Meski pada awalnya, *Lesson Study* dikembangkan pada pendidikan dasar atau SD, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi. *Lesson Study* bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* juga bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data.

Lesson Study merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun managerial. “*Lesson Study* bukan metode pembelajaran atau strategi pembelajaran, melainkan dalam *Lesson Study* dapat

⁸⁶ <http://unnes.ac.id/berita/lesson-study-bukan-metode-pembelajaran/> diakses 1Juli 2019 15:45

dipilih dan diterapkan berbagai metode/strategi pembelajaran atau materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, atau masalah pembelajaran yang dihadapi siswa dan pendidik,” kata dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang juga pendamping Hibah Perluasan Studi dari Kemdiknas ini.

Penerapan *Lesson Study* didasarkan kepada proses, usaha yang berkesinambungan. Proses yang asli dan nyata, bukan tampil karena hanya untuk diamati. Kondisi natural inilah yang diyakini dapat membuat ilmu yang diperoleh tidak pernah dilupakan siswa. Guru harus merubah cara menyampaikan ilmunya, dari yang bersifat klasikal (penyampaian materi) menjadi eksploratif (pemahaman arti suatu ilmu). Keaktifan siswa dalam bereksplorasi tidak akan terganggu oleh banyaknya pengamat yang hadir di dalam kelasnya.⁸⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Lesson Study* merupakan suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara kolaboratif, dengan langkah-langkah pokok merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan, melaksanakan pembelajaran, mengamati pelaksanaan pembelajaran tersebut, serta melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji tersebut untuk bahan penyempurnaan dalam rencana pembelajaran berikutnya. Fokus utama pelaksanaan *Lesson Study* adalah aktivitas siswa di kelas, dengan asumsi bahwa aktivitas siswa tersebut terkait dengan aktivitas guru selama mengajar di kelas.

B. Pengertian dari beberapa ahli mengenai *Lesson Study*

1. Slamet Mulyana (2007)

Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.⁸⁸

Terkait dengan penyelenggaraan *Lesson Study*, Slamet Mulyana (2007) menyetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan *Lesson Study*, yaitu *Lesson Study*

⁸⁷ <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/indeks/jurnal-kediklatan/504-keistimewaan-dan-tantangan-lesson-study.html> diakses 1 Juli 2019 16:52

⁸⁸ Slamet Mulyana. 2007. *Lesson Study*. Kuningan: LPMP-Jawa Barat

berbasis sekolah dan *Lesson Study* berbasis MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan *Lesson Study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.⁸⁹

2. Catherine Lewis (2003) menyebutkan bahwa:

“Lesson Study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, Lesson Study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.⁹⁰

Dalam karangan yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

a. Tujuan bersama untuk jangka panjang.

Lesson Study didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

b. Materi pelajaran yang penting.

⁸⁹ Mulyana, S. 2007. *Lesson Study*. Kuningan: LPMP-Jawa Barat

⁹⁰ Lewis, C. 2003. *The Essential Elements of Lesson Study*. Northwest Teacher. Spring. Vol.4. no 3:6-8

Lesson Study memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.

c. Studi tentang siswa secara cermat.

Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

d. Observasi pembelajaran secara langsung.

Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.⁹¹

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Catherine Lewis mengemukakan bahwa *Lesson Study* sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat:

1. Memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa,
2. Memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah

⁹¹ Lewis, C. 2004. *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm

persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan,

3. Mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan *Lesson Study*),
 4. Belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa,
 5. Mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran,
 6. Membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegal, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan
 7. Mengembangkan “*The Eyes to See Students*” (*kodomo wo miru me*), dalam arti dengan dihadirkannya para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.⁹²
3. Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk :
- a) Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar
 - b) Memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*
 - c) Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif
 - d) Membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.⁹³

C. Tahapan *Lesson Study*

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *Lesson Study* ini, dijumpai beberapa pendapat :

1. Sementara itu, Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*)

⁹² Lewis, C. 2004. *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm

⁹³ Bill Cerbin & Bryan Kopp. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project*. online: <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm>

1. *Plan* (perencanaan pembelajaran)

Setelah sebelumnya melakukan telaah kurikulum serta merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan siswa, langkah awal dalam rangkaian *Lesson Study* adalah merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam wujud perangkat pembelajaran, termasuk di antaranya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa praktikan, dosen pembimbing lapangan, dan guru pamong.

2. *Do* (pelaksanaan dan pengamatan pembelajaran)

Langkah ini dimaksudkan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan oleh salah seorang dari mahasiswa praktikan yang terlibat dalam kegiatan perencanaan pembelajaran tersebut.

Bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, dilakukan pula pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pengamatan ini dilakukan oleh mahasiswa praktikan dalam satu bidang studi yang sama, guru pamong, dan dosen pembimbing lapangan. Pengamatan dapat pula melibatkan mahasiswa/guru dalam bidang studi serumpun maupun bidang studi lain. Pada saat melakukan pengamatan (*see*), perhatian difokuskan kepada perilaku siswa di kelas (bukan pada aktivitas mengajar guru).

3. *See* (refleksi pembelajaran)

Setelah melaksanakan pembelajaran dan mengamatinya, seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas pengamatan melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji tersebut dan menyempurkannya, serta merencanakan pembelajaran berikutnya. Dalam tahap refleksi ini, pembahasan tidak dimaksudkan untuk mengomentari aktivitas guru ketika melaksanakan pembelajaran, melainkan lebih diarahkan pada hasil pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian tidak ada komentar terhadap perilaku guru ketika mengajar, namun diharapkan berdasarkan refleksi

pengamat terhadap perilaku siswa tersebut, guru model akan dapat merefleksikan dirinya sendiri.

Hasil maksimal akan diperoleh apabila ketiga tahap di atas dilaksanakan secara utuh dan berkesinambungan. Melalui kegiatan *Lesson Study* ini kelemahan guru model pada setiap tahap pembelajaran yang dilaksanakan dapat diperbaiki dan disempurnakan.⁹⁴

2. Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari University of Wisconsin-La Crosse⁹⁵ menyetujui enam tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu:

1. *Format Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan *Lesson Study*.
2. *Develop Student Learning Goals*: anggota tim mendiskusikan apa yang akan diajarkan kepada siswa sebagai hasil dari *Lesson Study*.
3. *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons.
4. *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.
5. *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa
6. *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan sharing atas temuan-temuan yang ada.

Adapun langkah riil *Lesson Study* dipaparkan sebagai berikut.

⁹⁴ Mulyana, S. 2007. *Lesson Study*. Kuningan: LPMP-Jawa Barat

⁹⁵ Bill Cerbin & Bryan Kopp. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project*. online: <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm> diakses 17 – 8-2020

1. Menyusun jadwal *Lesson Study*

Komponen jadwal meliputi waktu pelaksanaan, guru model (dapat disampaikan dalam bentuk kode), kelas yang menjadi sasaran pelaksanaan *Lesson Study*, serta individu yang akan menjadi pengamat (mahasiswa praktikan, dosen pembimbing, dan guru pamong). Pengamatan dapat dilakukan pula oleh guru atau mahasiswa praktikan dari bidang studi yang lain. Jadwal disusun berdasarkan kesepakatan antara mahasiswa praktikan, dosen pembimbing lapangan, dan guru pamong. Diupayakan *Lesson Study* dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

2. Merencanakan dan menyusun perangkat pembelajaran (plan)

Perangkat pembelajaran yang disiapkan di sini meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran/alat peraga, dan alat evaluasi. Perangkat pembelajaran disiapkan oleh mahasiswa praktikan secara berkelompok (serumpun). Selanjutnya, hasil perencanaan ini dikonsultasikan kepada guru pamong dan dosen pembimbing. Konsultasi seyogyanya dilakukan berkali-kali sampai diperoleh perangkat yang layak.

3. Menyiapkan format-format, deskripsi tugas, serta tata tertib yang diperlukan pada kegiatan *Lesson Study*

Format yang disiapkan meliputi format pengamatan, daftar hadir pengamat, angket untuk siswa, tata tertib pelaksanaan. Format ini disusun untuk mendokumentasikan segala kegiatan *Lesson Study* sehingga dapat dilakukan refleksi yang akurat. Bahkan, akan lebih baik apabila posisi siswa dan pengamat dalam kelas saat pelaksanaan *Lesson Study* juga disiapkan sedemikian rupa padatahap perencanaan.

4. Mengikuti kegiatan *do*

Kegiatan *do* yang dimaksud di sini adalah aktivitas guru model (dalam hal ini diperankan oleh salah seorang mahasiswa praktikan) dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan (Plan). Dalam kegiatan ini observer

mengamati pelaksanaan pembelajarannya. Yang berperan sebagai observer adalah mahasiswa praktikan (dari bidang studi yang sama maupun bidang studi lain), dosen pembimbing, dan guru pamong. Proses pengamatan dilakukan dengan menggunakan format pengamatan yang telah disiapkan, dengan memperhatikan tata tertib yang ada.

5. Mengikuti kegiatan *see*

Kegiatan ini merupakan kegiatan diskusi formal yang membahas hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh guru pengajar. Diskusi ini dipimpin oleh seorang moderator dan dibantu oleh notulis. Refleksi yang diawali dengan memberikan kesempatan guru model untuk menyampaikan perasaannya sebelum, saat, dan setelah mengajar ini, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya bagi guru model, sekaligus sebagai refleksi diri bagi pengamat. Fokus diskusi diarahkan pada perilaku siswa, bukan ‘mengadili’ guru model.

6. Mengarsipkan semua hasil kegiatan

Pengarsipan dilakukan sendiri oleh setiap guru model dalam satu portofolio. Komponen portofolio yang diarsipkan meliputi (1) berita acara pelaksanaan *Lesson Study* (2) RPP dan perangkat pembelajaran lainnya, (3) lembar pengamatan dari seluruh pengamat, (4) perolehan skor siswa selama pelaksanaan *Lesson Study*, (5) notulen hasil diskusi, serta (6) foto kegiatan pelaksanaan *Lesson Study*. Berkas portofolio tersebut kemudian diserahkan kepada UPT PPL setelah mendapat persetujuan dosen pembimbing lapangan atau guru pamong.⁹⁶

D. Manfaat *Lesson Study*

Lesson Study memberikan banyak hal yang menurut rusman (2010) menganggap efektif dalam mengubah praktik mengajar guru seperti penggunaan materi pembelajaran yang konkrit untuk memfokuskan pada permasalahan agar lebih bermakna, mengambil konteks pembelajaran dan pengalaman guru yang eksplisit, dan juga memberikan dukungan pada guru

⁹⁶ Bill Cerbin & Bryan Kopp. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project*. online: <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2>

dalam hubungan sejawat. Dengan kata lain, *Lesson Study* memberikan banyak kesempatan kepada para guru untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik mengajar mereka, untuk mengubah perspektif mereka tentang pembelajaran, dan untuk belajar mengamati praktik mengajar mereka dari perspektif siswa. Dalam *Lesson Study*, kita melihat apa yang terjadi dalam pembelajaran lebih objektif dan itu membantu kita memahami ide-ide penting tanpa harus lebih memperhatikan isu-isu lain dalam kelas kita.

Adapun manfaat *Lesson Study* adalah (Rusman. 2010)⁹⁷:

1. Meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajarannya
2. Meningkatnya pengetahuan guru tentang cara mengobservasi aktifitas belajar siswa
3. Menguatnya hubungan kolegalitas baik antar guru maupun dengan observer lain selain guru
4. Menguatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang
5. Meningkatnya motivasi guru untuk senang-tiasa berkembang
6. Meningkatnya kualitas rencana pembelajaran termasuk komponen-komponennya seperti bahan ajar, teaching materials (*hands on*) dan strategi pembelajaran.

Selanjutnya Wang Iverson dan Yoshida (2005)⁹⁸ menyebutkan bahwa manfaat dari *Lesson Study* sebagai berikut:

1. Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya)
2. Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya
3. Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum
4. Membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa
5. Menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa

⁹⁷ Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Raja Grafindo Persada

⁹⁸ Wang-Iverson, P. & Yoshida, M. (2005). *Building our understanding of lesson study*. Philadelphia: Research for Better Schools

6. Meningkatkan kolaborasi pada sesama guru

E. Bagaimana Mengatasi Kendala dalam *Lesson Study*?

Menurut Wang Iverson dan Yoshida (2005)⁹⁹ menjelaskan Berbagai kendala yang mungkin dihadapi ketika mengimplementasikan *Lesson Study* di antaranya adalah adanya persepsi yang keliru tentang *Lesson Study*, penyusunan jadwal, pendanaan, setting kelas, dan pendokumentasian. Untuk menghindari adanya kesalahan persepsi tentang *Lesson Study*, pada tahap perencanaan perlu diadakan penyamaan persepsi antaranggota kelompok bahwa *Lesson Study* lebih dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan bukan untuk menilai guru. Menyusun jadwal, baik untuk pertemuan koordinasi persiapan pelaksanaan, pelaksanaan *Lesson Study* itu sendiri, maupun untuk melaksanakan refleksi dan menyusun temuan, yang melibatkan 4 – 6 guru, tidaklah mudah. Itulah sebabnya pelibatan kepala sekolah sejak awal perencanaan *Lesson Study* sangat penting. Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai decision maker di sekolah. tidak hanya untuk mendapatkan kemudahan dalam pengaturan jadwal, tetapi juga diharapkan kepala sekolah memberikan dukungannya dalam bentuk pendanaan untuk pelaksanaan setiap kegiatan dalam *Lesson Study*. Kesepakatan tentang jadwal, pendanaan, dan “aturan main” dari awal akan menghindari masalah yang tidak diinginkan.

⁹⁹ Wang Iverson, Patsy dan Yoshida, Makoto. 2005. *Building our Understanding of Lesson Study*. Philadelphia. PA: Research for Better schools

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi Muhajar (2018). Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. Penerbit YNHW
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Kontekstual, : Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013. Jakarta: Kencana.
- Andi Prastowo (2011). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian. Jakarta : AR-Ruzz M.
- Anwar Muhammad. (2018). Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Prenada Media Grup
- Arda, Sahrul Saehana dan Darsikin. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer Untuk Siswa SMP Kelas VIII. E- Jurnal Mitra Sains. Volume 3 Nomor 1. ISSN: 2302-2027.
- Bagus, ida putu aryana. (2006). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif Pada Pelajaran Biologi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. IKIP Negeri Singaraja : Bali
- Bill Cerbin & Bryan Kopp.; A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project. online: <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm>; diakses 17-8-2020
- Budyarto, S. (2014). Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Media Grafika.
- Burhanudin, Afi. (2014). <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/02/05/konsep-dasar-pembelajaran-inovatif/>. Diakses pada 04 juli 2019.
- Catherine Lewis (2004) Does Lesson Study Have a Future in the United States?. Online: [sowi-online: de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm](http://sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm) diakses 17-8-2020
- Darmanto (2020): Modul media pembelajaran; <http://repository.unikama.ac.id/85/1/Media.pdf> ; diakses 17-8-2020
- Depertemen Pendidikan Nasional, (2002). Teknik Belajar dengan Modul, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Devi, Poppy Kamallia, dkk. (2009). Pengembangan Perangkat Pembelajaran. Bandung: P4TK IPA.
- Deviana. (2019). Pembelajaran Inovatif. <https://www.idevina.com/2019/03/pembelajaran-inovatif.html> . Diakses pada tanggal 04 juli 2019
- Eriyanto. (2017). Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana.
- Falahudi, iwan. (2014). Pemanfaat Media Dalam Pembelajaran. Jurnal Lingkar Widyaaiswara. Edisi 1 No 4, ISSN: 2355-4118.

- Fatahudin, iwan. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. Jurnal lingkaran widyaiswara vol.1 no.4. jakarta.
- Fatoni, Ardina Friesti Rohmat. (2017). Evaluasi Media Pembelajaran ELLIS Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas 2 SMP BOPKRI 3 Yogyakarta.
- Haryono. (2017). Penelitian Tindakan Kelas Model Kolaboratif dan Peningkatan Kemampuan Profesional Guru. Jurnal Pengajar FIP Pascasarjana UNNES .
- Kunandar, (2011). Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Larasati, U. (2016). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa di SD N Keputran 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Jurnal Pendidikan ke-SD-an Vol. 3 No.1 , 45.
- Mahirah. (2017.) Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). Jurnal Idaarah, Volume 1 Nomor 2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.
- Mahnun, Nunu. (2012). Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya). Jurnal Pemikiran Islam Vol.37 No.1. Riau: UIN Suska Riau.
- Maimunah. (2016). Metode penggunaan media pembelajaran. Jurnal al-afkar vol.1 no.1: universitas islam indragiri.
- Maria, (2009). Bahan Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru dalam Jabatan Pengawas Sertifikasi Guru Rayon 11 Universitas Negeri Yogyakarta
- Mudlofir dan Rusydiyah. (2016). Desain Pembelajaran Inovatif. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurdiansyah, (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar
- Nuresto, Tejo. (2011). Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1.
- Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 Pasal 20
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Prawira Dilagasalma.(2016).Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning.Jakarta:Kencana.
- Pritandhari, Meyta dan Triani Ratna Nuri. (2015). Evaluasi Penggunaan Video Tutorial Sebagai Media Pembelajaran Semester IV Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro. Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro ISSN: 2337-4721 Vol 3 No. 2 (2015).

- Romadhona, Nur Fadhillah dan Rusijono (2016); Evaluasi Ketepatan Pemilihan Media Pembelajaran Yang Digunakan Guru Pada Kelas VII Dan VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.
- Rusman, (2012). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rusman. (2010). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Bandung: Raja Grafindo Persada
- Sadiman, Arief S. dkk.(2014). Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada
- Sadiman, Arief. (2012). Media pendidikan pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2009). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia.
- Sastromiharjo, Andoyo. (2008). Media dan Sumber Pembelajaran. Disampaikan Pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Sekolah Menengah Pertama. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiadi. (2015). Publikasi Ilmiah Guru. Yogyakarta: Deepublish.
- Slamet Mulyana. (2007). Lesson Study . Kuningan: LPMP-Jawa Barat
- Stefi Adam. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Bebas Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam. CBIS Journal Vol.3 No.2. Riau: Universitas Putera Batam.
- Sumardi. (2016). Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sutikno, S. (2009). Belajar dan Pembelajaran: Skenario Pembelajaran. Bandung: Prospect.
- Tintin. (2013). Keberhasilan Pembelajaran Inovatif pada peserta didik pada model yang digunakan. <https://titin.blogspot.com/2013/03/05/keberhasilan-pembelajaran-inovatif-pada-model-yang-digunakan/>. Diakses pada 04 juli 2019.
- Trianto, (2010). Model Pembelajaran Inovatif- Progresif, Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).Jakarta: Kencana
- Wang Iverson, Patsy dan Yoshida, Makoto. (2005). Building our Understanding of Lesson Study. Philadelphia. PA: Research for Better schools
- Yaumi Muhammad (2018).Media Dan Teknologi Pembelajaran.Jakarta:Prenada Media Grup